

CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE PONGKOR
Tingkatkan Pembangunan Ekonomi
Dan Pemberdayaan Masyarakat

Penulis :

Jefri Sukapura
Reta Prasetya

Agus Setiyono
Rohyan

Fauzi Septiana
Nabila Dea Lukita

Yudianto
Meity Sudiarsih

Eka Yuli R.W
Lusi



CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE PONGKOR
Tingkatkan Pembangunan Ekonomi
Dan Pemberdayaan Masyarakat



CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE PONGKOR Tingkatkan Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Penulis :

Jefri Sukapura
Reta Prasetya
Agus Setiyono
Rohyan
Fauzi Septiana
Nabila Dea Lukita
Yudianto
Meity Sudiarsih
Eka Yuli R.W
Lusi

Penerbit :
UNIVERSITAS NUSA BANGSA

ISBN :

Cetakan 1 Tahun 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala Rahmat dan karunia-Nya atas selesainya penyusunan hingga diterbitkannya buku Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. ANEKA TAMBANG (ANTAM) Tbk, UBPE PONGKOR, Tahun 2022.

Buku program Corporate Social Responsibility (CSR) yang terfokus pada sasaran pembangunan peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat di wilayah ring 1 (satu) operasional Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor (UPBE) ini, berisi informasi tentang pencapaian hasil program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungan sekitar operasional perusahaan, internal, eksternal maupun corporate.

Isi buku ini tidak hanya menyajikan data maupun keadaan umum tentang penyaluran serta pemanfaatan CSR saja, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai sebuah keberhasilan CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, di berbagai sektor pembangunan, termasuk pencapaian program yang sesuai dengan visi misi perusahaan.

Dengan selesainya penyusunan dan penerbitan buku CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor ini, dengan rasa hormat yang sedalam-dalamnya Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait, termasuk kepada masyarakat di wilayah operasional ring satu produksi PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.

Nanggung (Bogor) - Oktober 2022



DAFTAR ISI

	Hal.
1). PENGANTAR	3
2). DAFTAR ISI	3
3). PENDAHULUAN	5
3) KOMITMEN CSR PT. ANTAM Tbk UPBE PONGKOR	5
4). APA ITU CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)	6
5). SASARAN CSR PT. ANTAM Tbk UBPE PONGKOR	7
6). BAB I	
LATAR BELAKANG	9
- Penyaluran CSR PT. ANTAM Tbk Pongkor, Pasca Penutupan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI)	9
- Suksesnya Peternakan Ayam Kampung Gunung Dahu Dikelola PETI	10
- Keunggulan Program Ternak Ayam Berkonsep Kandang Close House	17
- Haji Ocang Mantan PETI Sasaran Program CSR ANTAM PONGKOR	17
- Program CSR Untuk Pengembangan Masyarakat Bidang Pertanian	20
7). BAB II	
PERAN DAN MANFAAT CSR PT. ANTAM TBK, UBPE PONGKOR PADA PROGRAM KONSERVASI CIGUHA	26
- PETI Merambah Area Tambang Emas Pongkor	30
8) BAB III	
PEMBANGUNAN SARANA AIR BERSIH UNTUK WARGA CIGUHA	44
10). BAB IV	
ECOVILLAGE KIARASARI SAJIKAN POTONGAN SURGA	50
- Peningkatan Kontribusi Pendapatan Usaha Mikro (Hasil IKM UNB 2021)	55

PENDAHULUAN



(Foto tim CSR ANTAM 2022)

I. KOMITMEN CSR PT. ANTAM Tbk UPBE PONGKOR

Dalam setiap menjalankan operasional Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, memiliki komitmen pemberdayaan untuk Masyarakat, hal tersebut selalu diwujudkan melalui kontribusi CSR pada setiap program Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan (PPMB) yang sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan dan dapat memberi nilai tambah bagi pemangku kepentingan terkait, serta mendorong kesejahteraan serta kemandirian di setiap wilayah operasi ANTAM.

Pelaksanaan pendistribusian CSR tidak hanya mempertimbangkan pada dampak positif bagi si penerima manfaat atau masyarakat saja, tetapi juga sangat bernilai bagi perusahaan.

Ada 4 (empat) faktor yang menjadi pendorong aspirasi strategis pada setiap pelaksanaan CSR ANTAM, yaitu:

- 1). Memperkuat reputasi positif CSR perusahaan.
- 2). Mendapatkan dan mempertahankan social license atau dukungan dari stakeholder
- 3). Memaksimalkan dampak positif kehadiran perusahaan.
- 4). Berkontribusi langsung pada kegiatan bisnis inti.

II. APA ITU CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

Apa itu Corporate Social Responsibility atau CSR? :

Tak lain adalah sebuah komitmen atau tindakan dalam memenuhi tanggung jawab dari sebuah perusahaan terhadap kesejahteraan Sosial masyarakat sekitar beserta lingkungannya.

Rujukan Standar CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor

Dalam hal ini ada empat rujukan standar yang menjadi acuan ANTAM dalam melaksanakan CSR yaitu : ISO 26000 SR, SDG's, RIPPMM dan PROPER

ISO 26000 SR : Digunakan sebagai panduan dalam pengelolaan tanggung jawab sosial perusahaan yang mempertimbangkan prinsip keberlanjutan.

SDGs : Digunakan sebagai acuan penyusunan target kinerja dan program CSR perusahaan.

RIPPMM : Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan SDGs dan PROPER.

PROPER : digunakan sebagai panduan dalam mengadministrasi pengelolaan Program Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan (PPMB) mulai dari perencanaan sampai evaluasi akhir.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan strategis, pengelolaan dan pelaksanaan Program Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan (PPMB) ANTAM secara umum dipandu oleh Strategic Intent CSR ANTAM yang terdiri dari 3 hal yaitu:

- 1.) CSR dilaksanakan untuk mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari stakeholder, sehingga kegiatan kerja dapat berjalan dengan lancar.
- 2.) Melalui CSR, perusahaan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif bagi masyarakat sekitar.
- 3.) CSR memiliki peran dalam meningkatkan reputasi perusahaan di mata stakeholder melalui kapitalisasi reputasi positif CSR.

Tujuan CSR:

“Berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam rangka mempertahankan dukungan stakeholder demi keberlanjutan usaha perusahaan”

Sasaran CSR:

1. Tumbuhnya reputasi positif CSR ANTAM
2. Menguatnya dukungan stakeholder terhadap operasi usaha ANTAM
3. Meningkatnya kinerja pengelolaan CSR dalam rangka optimalisasi dampak program



III. SASARAN CSR PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor

Sasaran utama CSR PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor adalah untuk lingkungan dan sosial masyarakat yang berada di wilayah ring 1 Produksi:

- a. Diantaranya CSR harus menjadi sebuah tindakan yang memberikan dampak panjang bagi masyarakat sekitar khususnya dalam kesejahteraan pembangunan dan ekonomi.
- b. Kegiatan CSR PT. ANTAM (Tbk) UBPE Pongkor sesuai dengan konsep Good Governance (Tata pemerintahan yang baik) yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi.



Dengan menjalankan CSR berkelanjutan tentunya PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, banyak memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Meningkatkan citra positif dan memperkuat brand perusahaan di mata publik.
- b. Dapat membuka kesempatan peluang kerjasama baru antara perusahaan dengan pihak lain.
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi target CSR.
- d. Meningkatkan kelestarian lingkungan hidup dan sosial.

Sehingga selama kurun waktu 30 tahun beroperasi, PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, banyak memberikan kontribusi bermanfaat bagi masyarakat di sekitar wilayah operasional ring satu produksi melalui program Corporate Social Responsibility (CSR).

Program CSR ini, sudah menjadi komitmen bagi bisnis PT. ANTAM Tbk, Pongkor, yang memiliki peran utama dalam mendukung pembangunan ekonomi, diantaranya bekerjasama dengan masyarakat lokal melalui beragam cara sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun bagi pembangunan masyarakatnya.

Melalui Program CSR, PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, yakin dengan melibatkan banyak pihak guna mencapai tujuan yang di inginkan, serta berkomitmen dalam melakukan perubahan yang lebih baik lagi, perlu berkolaborasi dan bersinergi dengan pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat atau Creating Shared Value (menciptakan nilai bersama), karena hal tersebut merupakan kunci keberhasilan bagi CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.

Untuk itu konsep menciptakan nilai bersama (Creating Shared Value) dinilai sudah sesuai dengan salah satu visi CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, yakni mendukung pengembangan kualitas kehidupan masyarakat dengan memberikan kontribusi di bidang pengembangan pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal guna membangun taraf hidup masyarakat, serta bertujuan meningkatkan angka Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Sasaran utama SDGs sudah menjadi fokus kinerja tim CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif berkelanjutan di wilayah ring satu (1) operasional, termasuk kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak bagi semua.

Dan untuk target pekerjaan yang layak berikut pertumbuhan ekonomi, adalah bagian dari upaya berkelanjutan program CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor diantaranya, memberdayakan masyarakat pasca penertiban Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) pada tahun 2015 yang saat ini dinyatakan berhasil. (**)



BAB I

LATAR BELAKANG

Penyaluran CSR PT. ANTAM Tbk Pongkor, Pasca Penutupan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI)

Akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan maraknya kegiatan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) yang dikenal Gurandil, membuat pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK), PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, aparat Hukum Kepolisian Polda Jawa Barat, Polres Bogor dan TNI, tahun 2015, mengambil langkah tegas melakukan penertiban besar besaran guna menghentikan kegiatan ilegal yang dilakukan oleh ribuan pelaku PETI di seluruh blok area UBPE Pongkor. Hal hasil, kawasan yang pernah ditertibkan tahun 2015 silam itu, kini sudah benar benar 100% steril dari para pelakunya.

Selanjutnya di tahun 2016 masih diseputar area produksi ring satu PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, munculah fenomena, yakni masyarakat yang tadinya berprofesi sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), ternyata didapati sudah kembali menjadi peternak dan petani.

Munculnya perubahan pada pola mata pencaharian masyarakat disekitar operasional UPBE Pongkor tersebut sudah dilirik oleh tim CSR yang tanpa menunggu waktu lama langsung menggulirkan program pengembangan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat sebagai komitmen tanggung jawab sosial bidang ekonomi dengan tujuan memerangi kemiskinan pasca PETI melalui penyediaan bisnis bantuan permodalan atau modal investasi di seputar kawasan.

Setelah program pengembangan perekonomian masyarakatnya digulirkan, selanjutnya PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, kembali mengoptimalkan program unggulan CSR berikutnya yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

Strategi jitu dari tim CSR PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor melalui program berbasis pemberdayaan masyarakat tersebut, ternyata berbuah manis, karena dalam waktu singkat mampu meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Namun sebelum program tersebut diaplikasikan, terlebih dahulu tim CSR melakukan analisa terpadu pada isu isu yang bergulir disekitar wilayah ring satu pertambangannya yang terfokus pada program pemberdayaan masyarakat disektor usaha budidaya peternakan ayam yang saat ini sudah berjalan baik di Kampung Gunung Dahu.

SUKSESNYA PETERNAKAN AYAM KAMPUNG GUNUNG DAHU DIKELOLA MANTAN PETI

Keberhasilan Program CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, pada peningkatan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat tersebut, terwujud pasca penertiban PETI, semua bermula dari satu perkampungan yang berada jauh diatas bukit yang dikenal Gunung Dahu yang teritorialnya masuk dalam wilayah Desa Bantarkaret, Kecamatan Nanggung.

Kampung Gunung Dahu dikenal berpanorama indah yang dikeliling perbukitan berudara sejuk. Hampir sebagian besar penduduk yang bermukim di Gunung Dahu berprofesi sebagai petani, pekebun, hingga peternak, bahkan ada yang menjadi pedagang.

Seiring waktu berjalan, manakala Gunung Dahu diketahui banyak menyimpan kandungan emas berdasarkan hasil penelitian PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, mau tak mau kabar tersebut mengundang perhatian warga dari luar daerah yang datang berbondong bondong untuk mengadu nasib di Gunung Dahu.

Selain itu, kabar berlimpahnya emas di kawasan Gunung Dahu maupun di Gunung Pongkor juga membuat warga setempat ikut ikutan memilih alih profesi dari petani pekebun, menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) karena termotivasi ingin cepat kaya.

Agar diketahui, lokasi Kampung Gunung Dahu letaknya berdekatan dengan area hukum PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, sehingga banyak pendatang maupun warga setempat bernafsu ingin memburu biji biji emas yang terkandung didalamnya.

Selama warga Gunung Dahu memilih menjadi PETI, terbilang hampir 100 persen ekonomi warga di kampung tersebut berkecukupan, sebab usaha baru mencari biji biji emas tersebut justru dijadikan prioritas sebagai mata pencaharian warga ketimbang



memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Dilain pihak, setelah melakukan pengamatan terkait dampak yang timbul akibat PETI, tim CSR PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor, mengatur strategi untuk melakukan pendekatan, dan akhirnya berhasil.

Dengan segala upaya dilakukan, akhirnya semua masyarakat PETI Kampung Gunung Dahu mau menerima tawaran dari tim CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, untuk perubahan ekonomi mereka di masa depan.

Tidak sampai disitu saja upaya yang dilakukan oleh tim CSR Antam, sebab masih ada Pekerjaan Rumah (PR) yang harus diselesaikan hingga tahun 2017, mengingat pada tahun tersebut kembali timbul masalah yakni munculnya dilema masyarakat yang mengeluh tentang bagaimana nasib mereka di masa mendatang. Apalagi masyarakat Gunung Dahu juga sudah menyadari tentang dampak yang akan ditimbulkan akibat kegiatan PETI. Maka atas dasar pertimbangan tersebutlah membuat semua masyarakat Gunung Dahu menyatakan diri bergabung menjadi mitra PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, dan siap melupakan masa lalu mereka sebagai Penambang Emas Tanpa Izin.

Tepatnya di tahun 2018, Tim CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, menggulirkan program CSR kepada warga bernama haji Ocang dalam rangka persiapan pembangunan usaha peternakan ayam jenis Close House atau kandang tertutup.

Gayung pun bersambut, pasalnya konsep kandang ayam jenis close House yang di usung Haji Ocang justru mendapat persetujuan Antam yang juga atas dasar pertimbangan serta banyaknya usulan masyarakat termasuk dari CSR Antam, sehingga bantuan modal untuk pendirian usaha peternakan Ayam jenis Close house tersebut, direalisasikan PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.

Masih di tahun yang sama, setelah pembangunan kadang untuk usaha peternakan ayam Haji Ocang selesai berikut ketersediaan bibit anak ayam (DOC) untuk budidaya ayam broilernya juga dinyatakan siap sedia, maka di tahun 2019 usaha peternakan ayam bantuan program CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, yang dikelola Haji Ocang sukses memetik panen perdananya sebanyak 20.000 ekor ayam.

Siapakah sosok Haji Ocang ini?, tak lain adalah mantan Gurandil alias Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) seorang penduduk asli Kampung Ciguha yang dikenal sebagai salah satu tokoh yang disegani di kampungnya.

Cukup lama Haji Ocang berkecimpung di dunia PETI, namun akhirnya Haji Ocang sadar karena dengan profesi Gurandil-nya tersebut bisa menimbulkan masalah bagi kelestarian lingkungan dikampungnya, bahkan bisa menghancurkan masa depan kehidupan warga Kampung Gunung Dahu termasuk mengancam keselamatan ribuan warga lain yang hidup disepanjang bantaran sungai Cikaniki yang bermuara di Tangerang.

Sekilas perjalanan hidup Tokoh masyarakat Gunung Dahu bernama Haji Ocang yang sejak masa kecil hingga dewasa, banyak menghabiskan waktunya bersama kedua orang tua serta bersama sanak saudaranya di Gunung Dahu.

Kedua orangtua Haji Ocang merupakan petani sekaligus pedagang yang banyak memberi inspirasi kepada warga lainnya yang tinggal diperkampungan diatas bukit tersebut.

Munculnya keinginan yang kuat dari Haji Ocang untuk menjadi peternak ayam broiler, setelah ia benar benar mengubur keinginannya untuk kembali menjadi PETI Gunung Dahu.

Pucuk dicinta ulam tiba, apa yang di impikan Haji Ocang akhirnya terpenuhi. Melalui sentuhan program CSR Antam pada sasaran pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial CSR, akhirnya pada medio 2018 bantuan CSR pun dikururkan oleh PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, kepada Haji Ocang dengan catatan, konsep kandang ternaknya harus memakai sistim kandang jenis Close House.

Yang dimaksud dengan kandang ternak jenis close house adalah kontruksi bangunan kandang ayamnya tertutup, karena dengan konsep tersebut dipastikan ayam akan lebih terjamin secara biologi, termasuk dapat terhindar dari kontak dengan organisme lain, ditambah pengaturan ventilasinya juga sangat baik, sehingga semua ayam ternaknya akan terhindar dari stress yang dapat berpengaruh buruk pada produksi panen.

Diketahui sebelum Haji Ocang memilih usaha ternak ayam dengan konsep Close House, rupanya ia sudah terlebih dahulu banyak mempelajari seluk beluk tata cara tentang membangun usaha peternakan ayam dari para peternak yang ada di Kabupaten Bogor bagian Barat.

Hasilnya ?, ternyata semua peternakan yang ditemui Haji Ocang sarat dengan dampak pencemaran lingkungan.

Belajar dari temuan yang didapatnya tersebut, Haji Ocang akhirnya memantapkan diri memilih pola kandang ternak berjenis close house yang ramah lingkungan.

Disisi lain, Haji Ocang juga mengaku terpanggil ingin menyelamatkan warga Gunung Dahu dari bencana lingkungan akibat PETI, makanya Haji Ocang terus bertekad mengajak semua masyarakat Gunung Dahu agar mau mengikuti jejaknya bermitra dengan Antam.

Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) menurut pandangan Haji Ocang adalah sebuah kegiatan merusak lingkungan yang menghancurkan masa depan kehidupan warga termasuk mengancam keselamatan jiwa ribuan warga lain yang setiap hari bergantung pada aliran sungai Cikaniki.



Penyaluran Program CSR ANTAM Bagi Kelompok Bakti Tani Gunung Dahu



Keberhasilan CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, merupakan bukti profesionalnya kinerja perusahaan, karena bukan saja tim CSR berhasil menerapkan program Pengembangan Ekonomi dan pemberdayaan kepada masyarakat di ring satunya, tetapi juga berhasil memunculkan kelompok Bakti Tani yang anggotanya berasal dari para mantan PETI yang sadar jika persediaan biji emas yang setiap hari diburunya itu akan menipis habis, sehingga sudah barang tentu pekerjaan sebagai PETI akan hilang.

Berbekal dari kesadaran tersebut, para mantan PETI yang tergabung dalam Kelompok Bhakti Tani di pasca penertibannya banyak mencari usaha lain untuk dijadikan sumber penghasilan untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Latar belakang terbentuknya Kelompok Bhakti Tani, berdiri tahun 2018 yaitu tiga tahun pasca ditertibkannya lokasi Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang juga berimbas pada penyitaan semua alat alat tambang maupun ribuan liter bahan kimia berbahaya milik PETI oleh aparat hukum. Dan akibat lain dari penertibannya, menyebabkan mata pencaharian masyarakat gurandil hilang sehingga semua memilih pulang ke kampung halamannya masing masing untuk menekuni usaha lama sebagai petani pekebun dan peternak.

Haji Ocang yang sudah menentukan pilihannya menjadi peternak ayam, mendapat pengawalan dari PT. Antam Tbk,, UBPE Pongkor, sebagai inisiator dan

fasilitator dengan maksud untuk membantu kelancaran usaha ternak ayamnya.

Dipilihnya budidaya ternak ayam broiler oleh Haji Ocang, adalah hasil dari social mapping serta pemetaan sosial yang dilakukan sebelumnya. Sementara dari pemetaan sosial tersebut menyatakan, jika sebagian besar masyarakat kampung Gunung Dahu berpotensi mengikuti jejak Haji Ocang mengelola usaha pertanaian dan budidaya hewan ternak.

Usaha Peternakan ayam dengan sistim close house, merupakan terobosan baru dalam meningkatkan kepadatan ayam tanpa harus mendirikan bangunan baru. Begitupun keuntungan lain yang diperoleh, diantaranya akan membuat ayam ayam ternak lebih tenang, lebih segar dan nyaman. Sedangkan pada sirkulasi udara dalam kandang, juga akan lebih baik. Begitupun dari sisi lainnya, yakni akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ayam dengan suhu udara lebih sejuk sehingga ayam tidak mudah terpengaruh oleh perubahan cuaca maupun lingkungan. Faktor lain yang menjadi keuntungan tambahan dalam menjalankan usaha peternakan berkonsep tersebut, adalah meminimalisir tenaga kerja.

Melihat potensi demikian, Tim CSR PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, terus memberikan pendampingan agar program peternakan Ayam Broiler kampung Gunung Dahu dengan konsep Kandang Close House bisa berjalan lebih maksimal.

Dipilihnya peternakan ayam dengan sistem close house, bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terjadinya pencemaran udara dan lingkungan termasuk mengurangi kemunculan lalat yang bisa mengganggu ketenangan masyarakat.

Konsentrasi mendirikan kandang dengan jenis close house dalam usaha bisnis ayam pedaging memang membutuhkan modal awal yang mahal, terutama untuk persiapan biaya pembangunan kandang berikut pembelian peralatan.

Tetapi setelah semuanya berjalan dengan kapasitas tampung kandang mencapai puluhan ribu hingga jutaan ekor ayam, biaya produksinya akan terasa murah ditambah kualitas ayamnya juga akan jauh lebih unggul.

Usaha ternak jenis ini akan lebih mudah bila bersifat terpadu, dimana bibit anak ayam (DOC), pakan, obat-obatan dan pemasaran, semuanya bisa dikelola secara mandiri. Selain itu usaha peternakan Haji Ocang juga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12 orang yang terlibat aktif dalam kelompok budidaya ayam broiler di kelompok Bakti Tani.



KEGIATAN DISKUSI MENINGKATAN SEMANGAT PRODUKTIFITAS



Upaya PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, dalam membantu pengembangan usaha ternak ayam Haji Ochang, menunjuk PT. TMG Cipta Sindo sebagai pihak ketiga yang bertanggung jawab mendukung semua ketersediaan fasilitas maupun perawatannya, termasuk membantu panen hingga pemasaran.

Usaha kontinyu yang dilakukan oleh kelompok Bakti Tani ini banyak membuahkan hasil, Contohnya pada tahun 2019 yakni di akhir kuartal II, kelompok Bakti Tani dapat meraup panen perdana hingga 20.000 ekor ayam, sementara pada akhir 2020, terbukti kelompok budidaya ayam dengan sistem close house ini mampu meraup keuntungan bersih Rp. 200.000.000 dalam hitungan 8 kali panen.

Meskipun hasil panen ternak ayam yang didapat Haji Ochang bersama timnya meraup untung besar, namun bukan berarti di awal persiapannya tidak mengalami kendala.

Contohnya pada tahun pertama Haji Ochang memulai usaha, didapati banyak anak ayam (DOC) ternaknya mati akibat perubahan kondisi lingkungan.

Rupanya apa yang dialami oleh Haji Ochang serupa dialami oleh usaha perternakan ayam lainnya baik yang menggunakan konsep kandang terbuka maupun sistim close house, yaitu banyaknya anak ayam (DOC) mati disebabkan oleh perubahan lingkungan tadi.

Oleh karena itu, Haji Ochang berinisiatif untuk melakukan evaluasi peternakannya secara kontinyu bersama para pegawai yang juga anggota kelompok Bakti Tani, termasuk rutin berdiskusi dengan PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, sebagai pendamping untuk mencegah terjadinya tingkat kematian anak ayam (DOC) pada periode-periode berikutnya, sehingga hasil panen ayam yang didapat bisa terus meningkat disetiap tahun.

Aspek utama yang menjadi dasar direalisasikannya usaha peternakan ayam bantuan CSR Antam tersebut adalah untuk mengubah taraf hidup serta mendukung para mantan Penambang Emas Tanpa Ijin (PETI) agar dapat menekuni usaha barunya kearah yang lebih baik lagi. Seperti contohnya usaha peternakan ayam berkonsep close house ini, dipastikan akan mampu merubah kehidupan para mantan PETI untuk jauh lebih sejahtera.

Dalam hal ini potensi yang paling mendasar adalah perlunya pengetahuan masyarakat setempat atau warga yang tergabung dalam kelompok Bakti Tani untuk wajib mendapat pemahaman dasar dasar tehnik pengelolaan ternak ayam sebagai modal utama, apalagi sampai menjalani usaha peternakan berkonsep close house yang ramah lingkungan serta dapat diaplikasikan secara baik di kawasan yang dipilih, dasar dasar ilmu beternak tersebut dirasakan perlu.

Sistem Close house pada peternakan ayam, juga didukung dengan penyaringan udara menggunakan kipas (blower) tujuannya untuk menciptakan udara sejuk sehingga sangat baik mendukung budidaya perkembangan ayamnya.

Pendekatan melalui sasaran program budidaya ayam boiler dengan konsep kandang close house adalah pendekatan individu dan kelompok. Dalam hal ini masyarakat dilibatkan sebagai pengelolanya, maka dari itu dibentuklah kelompok Bakti Tani.

Pendekatan secara individu pada kelompok ini dinilai lebih efektif karena dapat membangun kekompakan antar anggota masyarakat disetiap pengelolaan.

Masyarakat yang dilibatkan dalam program ini dipilih melalui musyawarah, yaitu sebanyak 12 orang tenaga kerja harus bersedia mengelola secara swadaya, seperti mau menyumbangkan tenaga baik fisik maupun non fisik.

Dan dikedepan hari, apabila usaha peternakan ayam ini membuka cabang baru, maka masyarakat akan diikut sertakan dalam pengelolaannya. Begitupun sasaran lain dari program ini, yaitu dapat membantu petani sekitar memanfaatkan limbah kotoran ternak ayamnya untuk dijadikan pupuk organik bagi kebutuhan kebun pertanian secara gratis.



KEUNGGULAN PROGRAM TERNAK AYAM BERKONSEP KANDANG CLOSE HOUSE



Kehadiran peternakan ayam dengan konsep kandang terbuka yang banyak berdiri di kawasan Bogor Barat termasuk di Kecamatan Nanggung sering menimbulkan masalah sampai memicu keluhan dari masyarakat karena bau limbah kotoran yang menyengat ditambah ribuan lalat yang menyebar sering masuk kepermukiman. Namun dengan jenis kandang ternak close house (tertutup), terobosan baru ini dinilai baru oleh masyarakat Nanggung lantaran tingkat pencemarannya dapat diredam.

Saat ini banyak usaha peternakan ayam yang berdiri di Nanggung, namun sayangnya sebagian besar usaha ternak tersebut masih memakai sistem kandang terbuka sehingga mengganggu lingkungan.

HAJI OCANG MANTAN PETI SASARAN PROGRAM CSR ANTAM PONGKOR

Untuk kali pertama pasca penertiban PETI, seorang mantan Gurandil mendapat perhatian penuh dari PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, sebagai penerima manfaat CSR untuk program peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, dialah Haji Ocang yang diberi tanggung jawab mengelola program peternakan ayam berkonsep Close House yang saat ini sudah secara umum banyak membawa manfaat bagi masyarakat Kampung Gunung Dahu.

Dalam realisasinya, Haji Ocang banyak membantu persiapan pembangunannya termasuk membantu pencarian pada penyediaan bibit anak ayam (DOC) hingga siap di budidaya.

Begitupun untuk kegiatan pengelolaan sehari-hari, peternakan Ayam Close House Kampung Gunung Dahu ditangani oleh masyarakat setempat yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 1 orang pimpinan dan 12 orang lainnya adalah pegawai

Peran dari ke 13 orang ini memberikan kontribusi tenaga selama dalam pelaksanaannya, dimana aturannya untuk sebanyak 12 orang sebagai pegawai yang rutin bertanggung jawab memberi makan serta mengawasi kondisi ayam agar tidak stress sehingga dapat meningkatkan hasil penjualan. Sekedar untuk diketahui, peternakan ayam Haji Ocang ini juga menjadi penyuplai bagi kebutuhan daging ayam di masyarakat yang ingin membeli dalam jumlah sedikit.

Selama empat tahun berdiri dipemukiman warga, kegiatan usaha peternakan Haji Ocang yang berkonsep Close House mendapat dukungan penuh, bahkan animo masyarakat Gunung Dahu mengaku tidak terganggu bahkan dirasakan aman aman saja, lantaran keberadaan peternakan tersebut tidak menimbulkan polusi pencemaran yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan peternakan ayam berkonsep terbuka. Selain itu, masyarakat petani juga sudah terbantu dalam menekan biaya pembelian pupuk untuk lahan pertaniannya.

Sampai saat ini program budidaya peternakan ayam berkonsep close house di Gunung Dahu masih terus berjalan, bahkan hasil panen disetiap tahun banyak alami peningkatan. Hal ini tercatat terhitung dalam kurun waktu 8 kali panen, usaha ternak Haji Ocang mampu meraup untung sebesar Rp. 200.000.000,-.

Harapan CSR Antam, jika kedepan hari usaha peternakan ayam jenis Close House ini bisa membuka Cabang baru dilokasi seperti di Kampung Gunung Dahu, akan melibatkan masyarakat sebagai pengelolanya.

Suksesnya CSR PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, dalam mendorong kemajuan program Peternakan jenis close House Gunung Dahu selain ramah lingkungan, juga hasil panen ternaknya terbilang tinggi ditambah tidak membutuhkan banyak tenaga pegawainya.



Program CSR Dalam Menyelesaikan Masalah



Keunggulan dari program pembangunan peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang di gagas oleh CSR PT. ANTAM Tbk, UPBE Pongkor, dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah sosial masyarakat di Kampung Gunung Dahu. Sehingga tujuan dengan dilaksanakannya program tersebut yaitu untuk meningkatkan penghasilan masyarakat agar

masyarakat tidak kembali lagi melakukan kegiatan PETI.

Seperti contohnya Program peternakan ayam menggunakan sistem close house ini, dalam kurun waktu empat tahun sudah mampu membantu masyarakat dalam memulai sebuah pekerjaan baru serta dapat meningkatkan kemampuan budidaya ayam pedaging.

Tidak hanya itu saja, keunggulan manfaat dari program peternakan ini juga datang dari sektor pertanian dan perkebunan yang sudah membantu para petaninya senang karena mendapatkan pupuk organik secara gratis.



PROGRAM CSR UNTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT BIDANG PERTANIAN



Pada awalnya kebiasaan masyarakat di Kampung Gunung Dahu adalah petani yang terbiasa bercocok tanam secara perorangan dengan jenis tanaman yang berbeda beda dengan petani lainnya karena tujuan mereka bercocok tanam tersebut hanyalah untuk dikonsumsi sehari-hari saja.

Namun dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh tim CRS PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, dibantu Haji Ocang, dari situlah terbentuk gabungan kelompok tani dengan pendamping sdr. Rozak dan Sdri. Aisyah.

Dengan terbentuknya gabungan kelompok tani warga Gunung Dahu tersebut, ternyata cukup menarik minat bagi warga Gunung Dahu lainnya dengan sering ikut hadir disetiap kegiatan program, sehingga dari hasil kegiatan, terbentuklah Kelompok Tani baru yakni Kelompok Tani Maju dan Kelompok Tani Barokah dengan masing-masing anggota sebanyak 12 orang.

Sementara untuk kelompok masyarakat lainnya yang juga di inisiasi, adalah Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) yang diberi tugas menciptakan kader bagi kelangsungan program pertanian di Kampung Gunung Dahu.

Tujuan lain dilaksanakannya pembentukan beberapa kelompok tani tersebut, guna memudahkan petani lainnya dalam menjual hasil panen.

Hampir sebagian besar lahan yang digunakan masyarakat Gunung Dahu untuk bertani, merupakan lahan perorangan maupun lahan milik negara yang dikelola Perum PERHUTANI yang masuk kategori lahan kurang produktif sehingga menjadikan tantangan bagi para petani yang akan memulai penggarapannya.

Sambil menunggu proses persiapan lahan untuk kegiatan budidaya, kegiatan tambahan juga difokuskan pada penanaman dilahan lain, dimana beberapa anggota

kelompok tani dilatih cara bercocok tanam di lahan demplot sebagai lahan awal untuk belajar menanam. Begitupun bagi anggota kelompok yang baru masuk, mereka diberi pelatihan seperti cara menanam buncis, kacang panjang, kucai, mentimun, terong dan kangkung.

Bukan itu saja, Kelompok tani juga dibekali pengetahuan cara perhitungan masa tanam sampai kemasa panen dengan masing masing jenis tanaman yang berbeda. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut agar semua anggota kelompok tani yang dibentuk dapat menghasilkan uang setiap bulannya khususnya dari hasil penjualan panen sayur.



Dengan begitu kelompok tani Gunung Dahu tidak melulu bakal alami kendala dalam memperoleh uang disetiap bulannya termasuk kelebihan dari penghasilan bisa ditabung lebih banyak dibandingkan dengan cara bertani mandiri.

Di tahun 2021 kegiatan budidaya bercocok tanam mulai di arahkan ke lahan milik masing masing petani, tujuannya agar anggota yang sudah mendapat pelatihan menanam dilahan Demplot, bisa mempraktekannya dilahan sendiri, tujuannya untuk memperluas sasaran area produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan bagi masing masing petaninya.

Diberinya kesempatan menanam dilahan milik pribadi tersebut, adalah untuk mendorong terciptanya skema belajar antar petani setiap kelompoknya, sekaligus dapat dijadikan study perbandingan untuk mengukur seberapa besar kontribusi yang dihasilkan para anggota terhadap modal tani yang didapat dengan cara swadaya.

Dalam penggunaan lahan pertaniannya, anggota dihimbau tidak terfokus pada pemanfaatan lahan milik perseorangan atau milik pribadi saja, melainkan juga bisa bertani di lahan milik Haji Ocang seluas 2 Hektar.

Lahan seluas 2 hektar tersebut Oleh Haji Ocang dipinjam pakaikan pada tahun 2019 dengan tujuan dapat meningkatkan hasil produksi pertanian Gunung Dahu.

Sedangkan tujuan lainnya agar masing masing kelompok tani dapat memetakan dan membuat jadwal setiap panen, setidaknya di setiap bulan kelompok tani Gunung Dahu dapat memanen hasil tani miliknya.

Tujuan lain Haji Ocang meminjamkan lahannya adalah untuk mengajak masyarakat Gunung Dahu yang notabene mantan gurandil agar tidak lagi bekerja sebagai penambang emas tanpa ijin (PETI).

Meski disetiap pelaksanaan program yang dijalankan sarat dengan kendala. Namun masyarakat Gunung Dahu tidak pernah putus asa dan selalu mau belajar dari masalah yang dihadapi agar tidak terulang dilain hari.

Salah satu contoh kendala yang dihadapi kelompok tani Kampung Gunung Dahu, adalah diawal persiapan pendampingan, namun permasalahan tersebut bisa teridentifikasi seperti masalah administrasi penjualan dan hasil produksi yang belum tersusun rapih sehingga banyak data yang hilang.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah durasi waktu pendampingan yang dinilai terlalu singkat, menyebabkan beberapa rencana kegiatan yang sudah terprogram, tidak lagi dapat dilaksanakan dengan baik, termasuk munculnya kesalahpahaman antar kelompok tani dengan pemerintah desa yang menyebabkan program pertanian belum diakomodir dalam rencana pembangunan desa.

Dengan timbulnya permasalahan ditubuh kelompok tani ini, mendorong pendamping harus rutin menggelar Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).

Proram Kegiatan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) sifatnya wajib dan harus dilakukan guna meningkatkan kapasitas kelompok yang bertujuan untuk berbagi ilmu dalam membentuk pola pikir yang sama agar tidak muncul kesalahpahaman diantara petani. Selain itu kegiatan diskusi juga bagus untuk merumuskan program, menyatukan komitmen dan membuat kontrak sosial guna dievaluasi menjelang persiapan pelaksanaan.



Dengan adanya program FGD ini, masyarakat petani akan bisa bertanya langsung untuk mendapatkan solusi dari kendala yang dihadapi guna meningkatkan hasil pertanian yang lebih baik dikedepan hari.

Sedangkan upaya dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani di Kampung Gunung Dahu dilakukan melalui dua cara pendekatan, yakni Pendekatan pertama dilakukan secara rutin melalui konseling pada saat proses pendampingan. Sementara pendekatan kedua adalah peningkatan kapasitas yang dilakukan secara khusus.



Maksud dari peningkatan kapasitas secara khusus disini yaitu secara keseluruhan dilakukan atas dasar perencanaan yang terstruktur yang telah dibuat dalam kerangka program maupun kebutuhan yang disesuaikan berdasarkan kepentingan perusahaan untuk memastikan bahwa program sudah berjalan sesuai rencana.

Program Pelatihan Quartal 1 Dilakukan Sebanyak 2 Kali

Pada giat Pelatihan Pertama Bussines Model Canvas (BMC) yang difasilitasi tim CSR PT ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, diikuti oleh 4 orang peserta utusan dari 3 Kelompok yaitu Kelompok Tani maju, Kelompok Tani Barokah dan Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (Koplo).

Sedangkan pada Pelatihan kedua dilaksanakan di kampung Gunung Dahu diikuti oleh 15 orang yang berasal dari utusan 3 kelompok guna membahas keorganisasian.

Tak bisa dipungkiri lagi, saat ini masyarakat petani Gunung Dahu sudah merasakan banyaknya keberhasilan dari sektor usaha pertanian mereka, karena disetiap hari kelompok tani barokah dan kelompok tani maju selalu rutin memanen hasil pertanian berupa kacang panjang dan buncis yang langsung dijual ke pengepul di desa.

Kelompok tani Gunung Dahu yang sebelumnya hanya mendapat penghasilan cukup untuk kebutuhan sehari hari saja, tapi sekarang sudah bisa menabung.

Suksesnya kebun pertanian berupa buncis, kacang panjang, kucai, timun, terong, oyong dan kangkung di kampung Gunung Dahu terbukti dalam waktu 6 bulan petani sudah berhasil mendulang keuntungan Rp. 48.900.000,-

Bukti sudah terbangunnya kemampuan tehnik dari setiap kegiatan tani yang dikembangkan oleh kelompok tani Kampung Gunung Dahu, adalah dilakukannya inovasi pada peningkatan pendapatan hasil pertaniannya setiap minggu.

Begitupun yang kini sedang dilaksanakan oleh masing masing anggota Kelompoknya, selalu aktif bertukar informasi dengan petani dari desa lain terkait cara pengembangan tehnik produksi. Dalam hal ini pendampingan yang dibantu oleh sdr. Rozak dan sdr. Aisyah dari Desa Kiarasari untuk melakukan inovasi hasil pertanian Gunung Dahu.

Bukan itu saja, kini para ibu rumah tangga di Kampung Gunung Dahu mulai belajar dalam mengolah hasil panen pertanian menjadi sebuah kemasan jajanan khas seperti dodol, dodongkal maupun jenis makanan lainnya menggunakan kemasan terbaik sehingga bernilai jual tinggi serta mendatangkan keuntungan tambahan.

Disamping itu kelompok masyarakat juga diajarkan cara mengolah limbah plastik dari kemasan botol bekas minyak goreng disulap menjadi wadah menyemai bibit, sedangkan limbah plastik bekas pembungkus kopi diolah menjadi kerajinan anyaman dompet, tas, dan tikar.

Tidak hanya itu saja, semua masyarakat petani Gunung Dahu juga mulai berfikir bagaimana bisa memperoleh hasil penjualan tinggi meski dengan luasan lahan tidak bertambah. Salah satu jalannya, adalah rutin melakukan dialog serta berdiskusi untuk menjalin kerja sama dengan para pengepul desa.

Tujuan kelompok Tani menjalin hubungan dengan para pengepul sayuran asal desa tersebut, tak lain guna mengetahui jenis komoditas tanaman apa yang punya nilai jual tinggi dipasaran sehingga dapat memicu semangat dalam budidayaanya.

Saat ini masyarakat Kampung Gunung Dahu dinyatakan berhasil alih profesi dari Penambang Emas Tanpa Ijin (PETI) menjadi petani, hal ini dapat dilihat dari 90% penduduk Kampung Gunung Dahu sudah kembali bercocok tanam dilahan yang tersedia.

Pada umumnya semua penduduk kampung Gunung Dahu sudah menyadari dan sudah meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai PETI, selain beresiko tinggi juga pekerjaan tersebut bersifat sesaat akibat kandungan biji emas yang tersedia di kawasan kampung bakal habis. Sedangkan untuk usaha di bidang pertanian, peluang sukses selalu terbuka dan hasilnya juga sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang.

Melihat perubahan perekonomian masyarakat Gunung Dahu dari dunia pertanian cukup signifikan, akhirnya guna mencari solusi bagi kemudahan pendistribusian hasil panen petani kepihak pengepul dan pasar, Haji Ocang mengajak warga agar kembali mau bekerjasama membuka akses baru yang menghubungkan perkampungan warga Gunung Dahu ke beberapa desa lainnya di Kecamatan Leuwiliang yang juga nantinya akan menjadi jalur Kawasan Wisata Cikaret (KAWACI) di Desa Bantar Karet dengan Wisata Pabangbon.

Kesadaran masyarakat Gunung Dahu untuk kelancaran pembangunan ekonomi dibidang pertanian hasil ajakan Haji Ocang, akhirnya terealisasi jalan sepanjang 6 Km dengan lebar 12 meter yang mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa Bantar Karet serta dari PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.

Dengan sudah terbangunnya jalan baru tersebut, kini durasi tempuh masyarakat Gunung Dahu dalam beraktivitas maupun dalam proses pendistribusian hasil panen pertaniannya, tidak pernah terhambat lagi.

Bahkan manfaat dari pembukaan akses jalan baru itupun banyak mendatangkan keuntungan lain, diantaranya kehadiran para wisatawan yang berkunjung ke Gunung Dahu khususnya ke lokasi wisata Stone Park Site maupun ke KAWACI. Sedangkan untuk menambah pundi pundi penghasilan, semua warga serempak membuka warung kelontong maupun Warung makan dan warung kopi disepanjang jalur wisatanya.

Upaya kerja keras Haji Ocang bersama masyarakat Gunung Dahu akhirnya membuahkan hasil, kini 90% masyarakat Kampung Gunung Dahu berhasil mandiri dalam mengelola usaha peternakan dan pertaniannya hingga terbebas dari profesi lama sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI).

Kesimpulan

Pasca penertiban Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Kampung Ciguha pada 2015 silam ternyata banyak membawa dampak positif bagi semua pelaku PETI yang akhirnya memilih kembali bekerja sebagai petani dan peternak, seperti yang sekarang dilakukan oleh 90% penduduk kampung Gunung Dahu, sukses di bidang pertanian dan usaha peternakan.

Kini seluruh masyarakat Gunung Dahu mau menerima semua program yang diberikan Antam, salah satunya adalah program pengembangan masyarakat yang menjadi solusi terbaik bagi peningkatan perekonomian masa depan.

Program pengembangan masyarakat yang digenjut CSR PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, akhirnya menjadi solusi dalam membantu masyarakat agar tidak lagi bergantung pada kegiatannya sebagai Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI). Sehingga suksesnya Program ini, adalah keberhasilan besar terutama keberhasilan dalam membentuk dua kelompok tani di Gunung Dahu, yakni Kelompok Tani maju dan Kelompok Tani Barokah, Serta kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL).

Yang paling pokok pada sasaran kerja dari Kelompok KPPL ini, di fokuskan untuk membantu kegiatan pertanian di Gunung Dahu, seperti membantu pembukaan lahan pertanian sampai proses panen juga bertugas meningkatkan kesadaran pemuda Kampung Gunung Dahu agar tidak terjun pada kegiatan yang negatif.

Dengan terbentuknya beberapa kelompok tani ini tujuannya untuk merangkul warga serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Gunung Dahu yang pada akhirnya semua masyarakat dikampung tersebut sukses mendulang hasil panen pertanian berupa buncis, kacang panjang, kucai, timun, terong, dan kangkung dengan penghasilan mencapai Rp. 48.900.000 dalam jangka waktu 6 bulan.

Sementara dari hasil pendataan dilapangan, saat ini terhitung 90% masyarakat Gunung Dahu sudah alih profesi sebagai petani dan peternak.



BAB II

PERAN DAN MANFAAT CSR PT. ANTAM TBK, UBPE PONGKOR PADA PROGRAM KONSERVASI CIGUHA



Kepanjangan PETI adalah Penambang Emas Tanpa Izin yang tak lain berupa kegiatan usaha pertambangan yang dilakukan oleh perorangan, Kelompok, atau perusahaan/ yayasan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak mengantongi izin dari instansi pemerintah pusat maupun daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengenai kesemua izin, baik berbentuk rekomendasi atau bentuk apapun yang diberikan kepada perorangan, kelompok, atau perusahaan/ yayasan oleh instansi pemerintah di luar ketentuan perundang-undangan yang berlaku, dapat dikategorikan sebagai PETI.

Dari penelusuran pada hampir semua kegiatan usaha pertambangan emas tradisional yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat disuatu wilayah di Tanah Air, dapat dipastikan usaha ini sudah berjalan lama, boleh dibilang telah berlangsung turun-temurun sejak masa pemerintahan raja raja di Indonesia terdahulu. Oleh karena itu dapat dipastikan jika usaha pertambangan emas jenis ini merupakan cikal bakal munculnya pertambangan tradisional masyarakat atau pada dekade sekarang dikenal dengan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI).

Perkembangan Usaha PETI di Tanah air banyak di pengaruhi oleh Faktor

kemiskinan, faktor Keterbatasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, faktor adanya keterlibatan pemodal (Cukong) dan petinggi yang menjadi backing, faktor Ketidakharmonisan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat setempat, serta faktor akibat krisis moneter dan krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Hal ini dibuktikan dengan sudah banyak contoh dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan PETI yang tidak mengikuti kaidah kaidah aturan pertambangan yang baik dan benar sehingga menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya mineral, kecelakaan tambang dan potensi timbulnya bencana.

Sekedar diketahui, sebutan bagi para pelaku PETI di masing masing daerah di Indonesia memiliki julukan berbeda beda. Misalnya sebutan untuk pelaku PETI di Sumatera dijuluki DOMPENG. Di Jawa Barat khususnya di wilayah pertambangan Pongkor dan Cikotok, dikenal GURANDIL.

Dan yang lebih mengejutkan lagi, jumlah Gurandil yang ada di kampung Ciguha berdasarkan data terakhir pasca penertiban, tercatat sebanyak 30.000 orang.

Secara administratif Kampung Ciguha berada di wilayah Desa Bantarkaret, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ~ Sebelah Utara : PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.
- ~ Sebelah Selatan : Kabupaten Sukabumi,
- ~ Sebelah Timur : Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang
- ~ Sebelah Barat : Desa Cisarua dan Desa Malasari, Kecamatan Nanggung.

Status kampung Ciguha berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.327/Menlhk/ Setjen/PLA.2/4/ 2016, tertanggal 26 April 2016 menyebutkan, bahwa lokasi Kampung Ciguha dengan luas wilayah 50,7 Hektar masuk dalam Enclave Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

Sampai Medio 2022, peran Corporate Social Responcibility (CSR) PT. Antam Tbk UBPE Pongkor berhasil menyulap kawasan Kampung Ciguha kembali asri dengan sungai sungai mengalir sudah terbebas dari pencemaran zat berbahaya, begitupun untuk penduduknya, semua sudah kembali kesemula menekuni usaha bercocok tanam serta terlibat dalam program konsevasi Aliran Sungai Ciguha yang digagas Willy Suhendi.

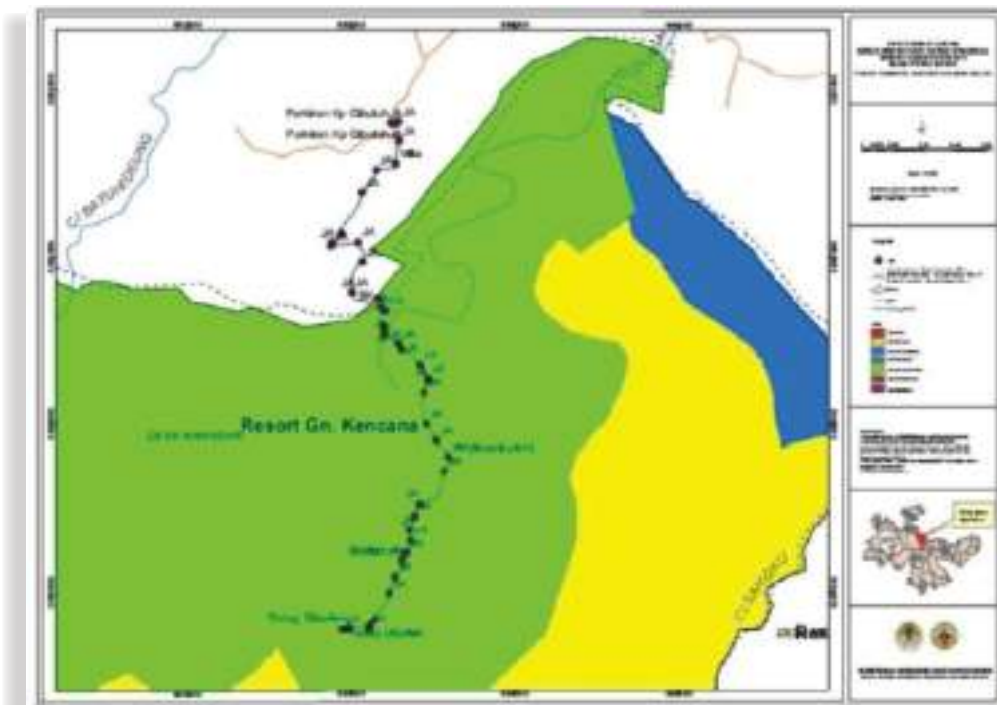


Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)



Secara administratif beberapa bagian kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) masuk kedalam wilayah Kecamatan Nanggung yang secara fisik struktur area TNGHS mempunyai kelas lereng dengan skor 175 serta kemiringan tanah di atas 40%.

Dan salah satu hal yang penting adalah Kecamatan Nanggung khususnya Gunung Pongkor merupakan area yang masuk kawasan hukum TNGHS yang rawan bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan Gunung berapi Salak, dan tanah bergerak, oleh karena itu pemanfaatan ruang di kawasan tersebut perlu dilaksanakan secara berhati-hati, karena berdasarkan aspek fungsionalnya sebagian area ini masuk dalam zona perlindungan yang meliputi hutan lindung yang berfungsi sebagai daerah resapan air.



Perubahan zonasi dari zona rehabilitasi menjadi zona pemanfaatan

Begitupun pada pemanfaatan hutan lindungnya harus dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi utamanya, yaitu perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah.

Sedangkan pada pemanfaatan hutan lindung, didalamnya meliputi pemanfaatan kegiatan budidaya non kayu, pemanfaatan hasil hutan non kayu, dan pemanfaatan jasa lingkungan yang bisa diberdayakan menjadi lokasi wisata alam, sumber air minum dan sebagainya.

Selain itu, kawasan ini juga masuk dalam kawasan pelestarian yang memiliki keadaan alam masih asli yang luasnya menjamin kelangsungan ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun dan Gunung Salak (TNGHS) sebagai bagian dari paru paru dunia.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi (Zona) yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan, pendidikan, sebagai penunjang budidaya pariwisata dan rekreasi. Dimana Sistem zonasi ini meliputi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan dan zona khusus.



PETI MERAMBAH AREA TAMBANG EMAS PONGKOR

Sejak beroperasinya tahun 1991 di Kampung Ciguha, PETI diam diam merambah area pertambangan emas Pongkor yang pada saat itu jumlahnya masih diperkirakan sekitar puluhan orang termasuk aktifitas yang dilakukannya juga masih sembunyi-sembunyi terutama pada malam hari guna menghindari petugas jaga PT Antam.

Ironinya lambat laun kehadiran PETI di Ciguha semakin mengejutkan, karena dalam kurun waktu lima tahun jumlah PETI yang beroperasi Gunung Pongkor bertambah menjadi ratusan orang. Bahkan Aktifitas kelompok Gurandil ini juga sudah berani terang-terangan beroperasi siang hari karena diduga ada persekongkolan dengan beberapa oknum petugas jaga keamanannya pada saat itu.

Fenomena penyebaran PETI di area operasional Antam dinyatakan sudah sangat mengganggu, diantaranya mengganggu aktifitas masyarakat sekitar dan mengganggu kegiatan karyawan PT Antam sendiri.

Bukan itu saja, gangguan lainnya juga muncul dari para penduduk lokal yang ikut ambil bagian dalam kegiatan PETI di Pongkor.

Dari hasil survey dilapangan, sebagian besar PETI yang dikenal Gurandil ini berasal dari Daerah Sukabumi, Banten maupun dari daerah lainnya yang ada di Jawa Barat.

Sampai seiring tersebarnya informasi dari mulut ke mulut diantara para PETI tentang banyaknya cadangan biji emas di Gunung Pongkor, maka semakin mengundang kehadiran PETI dari luar Jawa Barat, seperti Lampung, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan ke Pongkor.

Apalagi saat Indonesia dilanda Krisis Moneter dan krisis ekonomi tahun 1998 Kehadiran PETI di Ciguha dan Pongkor kian meresahkan sampai jumlahnya ditaksir mencapai ribuan orang.

Kehadiran PETI yang beroperasi dikawasan Gunung Pongkor dapat dilihat pada komposisi perbandingannya :

- ~Jumlah PETI asal warga pendatang 70%
- ~Jumlah PETI asal penduduk lokal 30%.

Dari hari kehari kedudukan PETI di Pongkor terus bertambah, disinyalir hingga tahun 2001 mencapai lebih dari 2000 orang.

Keberadaan PETI yang semakin sulit dihitung jari tersebut, merupakan ancaman besar bagi masyarakat setempat, baik social, ekonomi, budaya, lingkungan, kehutanan maupun masalah kesehatan.

Sebab selama puluhan tahun beraksi, aktifitas Penambangan Emas tanpa izin tersebut sudah banyak memicu permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan, diantaranya seperti kematian para penambang akibat kecelakaan kerja, pencemaran

lingkungan, kerusakan lahan akibat praktek pengolahan yang tidak sesuai dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

Sementara dampak langsung yang juga sering timbul dari segi sosial ekonomi dan Lingkungan di Kampung Ciguha, antara lain:

Terjadinya bentrokan antara PETI pendatang dengan penduduk setempat sampai maraknya tindakan kekerasan.

Dampak negatifnya yaitu: terjadinya kerusakan fasilitas perusahaan, turunnya produksi perusahaan, dan turunnya moral karyawan.

Terjadinya bentrokan antara PETI pendatang dengan penduduk setempat yang marak dengan tindakan kekerasan mengancam keselamatan jiwa karena lemahnya metode penambangan.

Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan ilegal (PETI) adalah tergiur dengan penghasilan berlimpah dalam waktu singkat.

Terbangunnya area prostitusi, peredaran minuman keras dan narkoba di kampung ciguha.

Pencemaran lingkungan yang terjadi di Kampung Ciguha yang diperoleh melalui analisis potensi cemaran akibat adanya kegiatan PETI pada penggunaan Sianida dan Mercury (Hg) dan Kadmium (Cd).



TERJADINYA PENCEMARAN LINGKUNGAN

Hasil analisis dampak pencemaran akibat ulah PETI yang memakai zat berat Sianida serta 3 jenis zat berat lainnya seperti Timbal (Pb), Merkuri (Hg) dan Kadmium (Cd), merusak separuh ekosistem di kawasan inclave TNGHS yang masuk zona konservasi, Area hukum PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor.

Bahkan tingkat pencemaran yang paling mengkhawatirkan terjadi pada aliran sungai Ciguha termasuk aliran sungai Cikaniki yang terkontaminasi oleh empat jenis bahan kimia berbahaya yang digunakan PETI dalam mengolah emasnya.

Selain itu potensi cemaran lain yang masuk target analisis, dilakukan pada tanah dengan kedalaman 20 -40 cm, 40 - 60 cm dan 60 - 80 cm, analisis juga difokuskan pada permukaan air sungai, tumbuhan, ternak, ikan dan benthos, juga pada tingkat kesuburan tanahnya.

Untuk hasil analisa pencemaran sianida pada tanah, dilakukan pada 3 contoh tanah, yakni pada blok kaler yang dengan kondisi lingkungan berupa semak atau lahan yang belum digarap dilakukan pada kedalaman 20 - 40 cm sebesar 12,4 ppm, 40 - 60 cm sebesar 11,9 ppm dan kedalaman 60 - 80 cm sebesar 4,3 ppm.

Sehingga Nilai tersebut sudah melebihi Baku mutu Toxicity Characteristic Leaching procedure (TLCPL) C Lampiran V PP. RI No 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 sebesar 1,4 ppm dan harus dilakukan REMEDIASI atau dilakukan proses pemulihan dari kondisi terkontaminasi cemaran hingga mencapai batas baku mutu sianida dalam tanah.

Pada kondisi air permukaan baku mutu yang digunakan adalah PP No 82 Tahun 2001 Kelas III tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air sebesar 0,02 ppm.

Dimana cemaran sianida yang ditemukan terjadi di blok kaler dengan ekosistem sawah sebesar 0,054 ppm, blok kidul dan masjid pada lokasi pengolahan tradisional masing-masing sebesar 71,9 ppm dan 0,109 ppm. Cemaran sianida pada aliran permukaan diduga berasal dari kolam tampung area pengolahan yang mengalir maupun terinfiltrasi ke dalam tanah.

Begitupun analisis cemaran Sianida pada sungai dilakukan pada 3 aliran sungai yaitu sungai Ciguha, Tarikolot dan sungai Cileutik. Dimana hasil yang didapat pada hulu sungai Ciguha dan cileutik serta lokasi keramba ikan di kawasan sungai tersebut berada dibawah baku mutu Permenkes No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tertanggal 19 April 2010 tentang persyaratan kualitas air minum sebesar 0,07 ppm.

Sementara yang didapat pada aliran tengah dan hilir sungai Cileutik terkontaminasi Sianida yang berturut turut besarnya 0,33 ppm dan 0,246 ppm.

Sedangkan untuk aliran Sungai Tari kolot diketahui terkontaminasi sianida dari hulu hingga hilirnya dengan kisaran 0,144 - 0,290 ppm. Hasil temuan Cemaran diduga

berasal dari pengolahan tambang yang berada di area pemukiman warga Ciguha karena sifat air yang mengalir baik dari infiltrasi tanah maupun aliran dari permukaan semua menuju sungai.

Menurut pedoman ANZECC/ ARMCANZ tahun 2000 bahwa kandungan sianida dalam kualitas air tawar sebesar adalah 0,07 Mg/Liter (Commonwealth of Australia, 2008), Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan angka yang ditetapkan oleh WHO International sebesar 0,2 Mg/Liter.

Dengan demikian kondisi air di kampung Ciguha perlu dilakukan resirkulasi air dari sumber air Blok Cibuluh dengan memperhatikan kelayakan Sumberdayanya agar tumbuhan, Benthos, ternak dan ikan tidak terdapat adanya baku mutu secara khusus mengenai sianida.

Setiap makhluk hidup memiliki cara dan kemampuannya masing masing dalam menghadapi area yang tercemar. Seperti contohnya pada tanaman singkong yang mampu menyerap sianida mencapai 3000 ppm (WHO, 2006) dimana Hal ini sejalan dengan hasil sampel singkong yang terkontaminasi sianida sebesar 48,5 ppm.

Sedangkan dari hasil analisis juga diketahui bahwa seluruh lokasi sampel tanah dengan kedalaman 1 meter di kampung Ciguha sudah tercemar merkuri dengan nilai diatas ambang batas Toxicity Characterostic Leaching procedure (TLCP) C Lampiran V PP.RI No 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 sebesar 0,02 ppm.

Bahkan ditemui pada kedalaman 20 - 40 cm yaitu cemaran merkuri terjadi pada area kebun blok di Tari kolot hingga mencapai 201 ppm. Sementara dikedalaman tanah antara 40 - 60 cm cemaran merkuri terbesar berada pada lahan yang belum di garap yakni di Blok Masjid sebesar 95,2 ppm, begitupun pada kedalaman tanah 60 - 80 cm dimana cemaran merkuri mencapai sebesar 118ppm berada pada blok kaler dengan area semak terbuka.

Temuan lain pada lokasi pertanian lahan basah Blok Rawa Badak dan Cibuluh berkisar antara 0,23 - 0,6 ppm termasuk lokasi Kebun pisang di blok kaler didapati berkisar antara 0,8 - 2,6 ppm, begitupun temuan dikebun sayur di blok masjid berkisar antara 0,5 - 1,4 ppm.

Berdasarkan British Columbia Ministry of Environment (1989), nilai merkuri tersebut menunjukkan bahwa tanah atau sedimennya telah terkontaminasi dan diperlukan tindakan Remediasi (pemulihan) sampai level < 2,0 ppm itupun apabila lahan diperuntukkan bagi permukiman dan rekreasi. Namun jika lahan tersebut diperuntukan bago Lahan Komersial dan Industri, sepertinya Remediasi tidak perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil kajian ITB pada tahun 2015, diketahui bahwa cemaran logam berat pada tanah di Kampung Ciguha banyak disebabkan oleh merkuri (Hg) dengan kisaran antara 2,5 - 10 ppm.

Selain itu pada permukaan air tanah dan air sungai, kandungan merkuri seluruhnya adalah < 0,00005 ppm yang berarti berada dibawah baku mutu PP No 82 Tahun 2001 Kelas III tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air sebesar 0,002 ppm pada air permukaan dan PermenKes No. 492/Menkes/Per/IV/2010

Tanggal 19 April 2010 tentang persyaratan kualitas air minum sebesar 0,001 ppm pada air sungai, dinyatakan air permukaan dan sungainya tidak tercemar merkuri.

Dan standar baku mutu untuk konsumsi ternak maupun tumbuhan pada SNI 7387:2009 tentang batas maksimum cemaran pada pangan sebesar 0,03 ppm, Sedangkan dari hasil seluruh sampel ternak dan tumbuhan semua berada di atas baku mutu tersebut. Untuk Sampel tumbuhan berkisar antara 0,2 – 32,8 ppm dan sampel ternak berkisar antara 2,06 – 27,9 ppm.

Sehingga dinyatakan hewan ternak dan tumbuhannya sangat tidak layak untuk dikonsumsi. Begitupun pada Pemanfaatan kotoran ternak dan tumbuhan untuk pengomposan, menurut Permentan No.70/Permentan /SR.140/10/2011 terkait pupuk organik, baku mutu yang ditetapkan adalah 1 ppm. Itupun hanya pada jenis tanaman seperti buncis, paku dan padi yang berada di bawah baku mutu yaitu berturut turut sebesar 0,6, 0,3 dan 0,2 ppm.

Temuan lain pada seluruh benthos yang, hanya benthos yang terdapat di sawah blok terminal yang memiliki nilai merkuri sebesar 0,0175 ppm, sedangkan Pada titik lain benthos, berada diatas 0,5 ppm atau baku mutu SNI 7387:2009 tentang batas maksimum cemaran pada pangan, seperti halnya benthos yang ada di kolam ikan blok masjid nilai cemaran merkuri mencapai 167 ppm.

Untuk nilai SNI 7387:2009 berlaku juga pada baku mutu cemaran merkuri pada ikan yang memiliki baku mutu sebesar 0,5 ppm, namun yang ditemukan pada ikan konsumsi di lokasi keramba, berada dibawah baku mutu yaitu sebesar 0,15 dengan jenis ikan Mujaer.

Pada jenis ikan Payo dan Benteur yang ditemukan di sumber air Cibuluh berada diatas ambang baku mutu yaitu sebesar 2,95. Sementara cemaran merkuri tertinggi pada ikan berada pada ikan Mujaer yang ditemukan di kolam ikan pabangbon sebesar 32,5 ppm.

Berdasarkan TCLP (Toxicity Characteristic Leaching Procedure) C Lampiran V PP.RI No 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 menjadi dasar baku mutu kadmium dalam tanah yakni sebesar 0,06 ppm.

Untuk Tanah di Kampung Ciguha, ditemukan cemaran kadmium di kedalaman 20 – 40 cm berkisar antara 2,7 – 9,1 ppm, begitupun untuk di kedalaman 40- 60 cm, ditemukan antara 2,6 – 8,88 ppm dan kedalaman 60 – 80 cm antara 2,96 – 9,4 ppm.

Hal ini menunjukkan sample 3 tanah di kampung Ciguha pada kedalaman tersebut sudah tercemar Kadmium. Salah satu faktor tingginya Kadmium adalah penggunaan pestisida an organik. Menurut Fang dan Zhu (2014), Pencemaran logam kadmium pada lahan pertanian bisa berasal dari penggunaan pestisida dan pupuk fosfat an organik.

Hasil analisa lain pada Kondisi air permukaan dan air sungai, cemaran Kadmium berada dibawah baku mutu Kelas III PP No 82 Tahun 2001 sebesar 0,0001 ppm dengan ambang batas 0,01 pada air permukaan dan PermenKes No. 492/Menkes/Per/IV/2010 sebesar 0,003 pada air sungai. Beda halnya pada benthos yang melebihi baku mutu SNI

7387:2009 yaitu berkisar antara 0,61 – 3,51.

Hanya benthos di irigasi blok Cibuluh yang memiliki nilai Kadmium sebesar 0,04 ppm atau dibawa 0,1 ppm sebagai batas maksimumnya.

Baku mutu SNI 7387:2009 juga mengatur ambang batas maksimum kadmium dalam tumbuhan, ternak dan ikan secara berturut turut sebesar 0,2 ppm, 0,3 ppm dan 0,1 pm. Hasil analisa tumbuhan, pada jenis semak atau tumbuhan bawah di blok setu yang melebihi baku mutu tersebut sebesar 0,31 ppm.

Pada ternak, dari 12 sampel yang diuji, ditemukan 5 sampel < 0,3 ppm dan 7 sampel > 0,3 ppm. Jenis ternak ayam di blok masjid menjadi hewan ternak tercemar Kadmium yang paling tinggi yaitu 1,59 ppm. Pada sampel ikan, jenis ikan Mujaer yang ditemukan di kolam Pabangbon dan ikan Payo dan Beunteur di sumber air cibuluh berada > 0,1 ppm yaitu berturut turut sebesar 0,99 ppm dan 2,09 ppm. Sedangkan di lokasi lain memiliki nilai < 0,001 ppm.

Berlanjut pada Analisis cemaran timbal dalam tanah di Kampung Ciguha didasari pada baku mutu Toxicity Characteristic Leaching Procedure (TCLP) C Lampiran V PP.RI No 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 yaitu sebesar 0,2 ppm, sedangkan hasil analisis cemaran timbal pada 3 kedalaman tanah seluruhnya dalam kondisi tercemar.

Pada kedalaman 20 – 40 cm berkisar antara 7,4 – 127 ppm, kedalaman 40 – 60 cm berkisar antara 11,2 – 114 ppm dan kedalaman 60 – 80 cm berkisar antara 9,7 – 109 ppm. Sehingga pada setiap lokasinya, ketiga kedalaman tersebut menunjukkan angka yang flutuatif oleh karena itu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada masing – masing kedalaman ataupun lokasinya.

Sementara pada blok masjid dan kaler pada lokasi lahan yang belum digarap atau semak, menjadi lokasi dengan cemaran tertinggi. Pada lahan yang belum di garap atau semak di blok masjid , kedalaman 20 – 40 cm sebesar 127 ppm, kedalaman 40 – 60 cm sebesar 89,6 ppm dan kedalaman 60 – 80 cm sebesar 109 ppm. Sedangkan di Blok Kaler pada jenis area yang sama, kedalaman 20 – 40 cm sebesar 103 ppm, kedalaman 40 – 60 cm sebesar 114 ppm dan kedalaman 60 – 80 cm sebesar 86,8 ppm.

Pencemaran pada semua sampel juga terjadi pada ternak dan benthos. Berdasarkan SNI 7387:2009, batas maksimal cemaran timbal pada ternak sebesar 1 ppm dan benthos sebesar 0,3 ppm. Cemaran timbal pada ternak berkisar antara 1,2 – 12,4 ppm, sedangkan pada benthos berkisar antara 1,2 – 50,7 ppm. SNI 7387:2009 dengan batas maksimal cemaran timbal sebesar 0,3 ppm juga ditetapkan pada ikan konsumsi.

Dari semua sampel ikan, hanya ikan Mujaer di kolam ikan blok masjid yang memiliki nilai 0,3 ppm, sedangkan ikan lainnya justru lebih dari 0,3 ppm atau melebihi baku mutu yang sudah ditetapkan. Namun berbeda halnya pada air permukaan dan sungai, cemaran timbal tidak ditemukan pada semua lokasi.

Pada air permukaan, baku mutu yang digunakan adalah Kelas III PP No 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air sebesar 0,03

ppm, sedangkan pada air sungai menggunakan baku mutu PermenKes No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum sebesar 0,01 ppm. Sementara pada seluruh lokasi pengambilan sampel air permukaan dan air sungai, nilai cemaran timbal sebesar 0,001 – 0,006 ppm.

Dampak kegiatan PETI juga telah mengganggu kualitas lahan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) terutama di area blok Cepu dan sekitarnya mengakibatkan banyaknya lubang PETI dan lahan terbuka yang kritis, sehingga menyebabkan penurunan kestabilan menimbulkan tanah rawan longsor hingga berdampak pada penurunan nilai keanekaragaman hayati di blok tersebut.

Besarnya volume tanah rawan longsor, juga berpotensi membendung aliran sungai Cikaniki yang ada di bawahnya. Dimana dari hasil kajian IPB menyatakan bahwa debit air Sungai Cikaniki akan terhambat dan terakumulasi di lokasi longsor.

Sehingga resiko dari longsor yang membendung aliran sungai Cikaniki akan menyebabkan banjir bandang yang mengancam 3 wilayah kecamatan yang ada disekitarnya yakni Kecamatan Nanggung, Leuwisadeng dan Kecamatan Leuwiliang.

Bukan itu saja, dampak Longsor yang disebabkan oleh aktifitas PETI juga dapat menyebabkan banjir bandang disertai lumpur dan batu yang akan menimpa desa desa serta pemukiman yang berada di bagian hilir.

Selama menjalani operasi pertambangannya, PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor banyak menghadapi permasalahan dan tantangan dengan adanya kegiatan penambangan ilegal atau dikenal dengan PETI disepular area Hukum Operasionalnya.

Permasalahan ini mulai meruncing sejak fase beroperasinya perusahaan yakni pada tahun 1996. Dimana Penambang Emas Tanpa Izin sudah melakukan praktik penambangan ilegal sampai menembus batas wilayah IUP produksi yang dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat hingga ribuan orang.

Selain itu aktivitas PETI juga menjadi lebih massal dengan banyaknya gelundung berskala besar yang ada di kampung Ciguha dan sekitarnya hingga tercatat mencapai 57.007 buah gelundung yang beroperasi di 773 titik tempat.

Dengan kondisi seperti itu perselisihan semakin tak terelakan hingga akhirnya konflik besar terjadi antara PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor yang punya izin pertambangan resmi dengan para penambang ilegal yang di dominasi oleh masyarakat sekitar yang berpikir bahwa mereka juga punya hak memanfaatkan tambang.

Akibat ulah PETI, tentu saja sudah banyak memberikan dampak negatif yang merugikan PT Antam Tbk, UBPE Pongkor khususnya dari sisi pendapatan. Di samping itu PETI juga mulai menimbulkan kerusakan lingkungan karena proses eksplorasi penambangan yang dikelolanya tidak memenuhi standar operasional.

Para pelaku PETI tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar kawasan saja, tetapi juga sebagian besar berasal dari luar kecamatan Nanggung, yakni sekitar 70 persen gurandil (sebutan untuk para pelaku PETI) merupakan para pendatang dari provinsi Jawa Barat seperti Cikotok, Salopa, Tasikmalaya, Sukabumi, Bogor, dan Rangkasbitung,

sedangkan PETI yang berasal dari luar Jawa datang dari Bengkulu, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur. Sementara untuk kisaran 30 persennya lagi berasal dari warga disekitar area pertambangan, yaitu dari Desa Bantar Karet dan Desa Cisarua.

Ironisnya lagi ada sejumlah gurandil yang awalnya merupakan karyawan PT Antam Tbk UBPE Pongkor kemudian beralih menjadi PETI. Ditambah ada peran lain datang dari oknum aparat keamanan yang sengaja membuka akses serta memberikan perlindungan kepada para gurandil.

Untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi masyarakat terjun menjadi PETI, inilah hasil laporan tim mahasiswa IPB yang berhasil mewawancarai beberapa PETI yang diantaranya mengaku hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari, bahkan ada yang mengatakan ingin cepat kaya karena mengetahui harga emas saat itu sedang melambung tinggi.

Terlebih setelah krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 dimana banyak dari masyarakat yang alami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), Sehingga menyebabkan banyak orang memilih cara lain dalam mendapatkan uang cepat guna menutupi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dari beberapa gurandil yang tertangkap, saat ditanya apakah tidak punya rasa khawatir menjadi PETI, kesemua Gurandil hanya diam membisu dengan raut wajah pasrah.

Menghadapi kondisi keuangan yang serba sulit dimasa krisis ekonomi dan moneter saat itu, tentu saja membuat seseorang yang tidak memiliki bekal ilmu yang baik, akan mudah terjerumus pada tindakan yang keliru. Sehingga keadaan seperti itu yang menjadi incaran dari para pemodal besar yang ingin memperkaya diri sendiri dengan memanfaatkan tenaga masyarakat miskin sebagai pekerjanya.

Akibat krisis moneter dan krisis ekonomi berkepanjangan, jumlah penggiat PETI dari hari kehari semakin melonjak tak terkendali, hingga untuk mengatasi fenomena yang meresahkan tersebut, PT Antam Tbk, UBPE Pongkor, mulai memperketat sistem pengamanan sehingga mengakibatkan pecahnya konflik antara PT. Antam Tbk UBPE Pongkor dengan PETI maupun dengan masyarakat pendukung PETI.

Konflik paling fatal antara PETI yang dibantu warga, terjadi tahun 1998 dipicu dengan tewasnya 11 orang gurandil yang tertembak oleh aparat keamanan PT Antam Tbk. UBPE Pongkor, bahkan satu petugas keamanan PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, ikut tewas dalam peristiwa tersebut.

Tindakan anarkis PETI dibantu masyarakat pendukung PETI yang memunculkan "Peristiwa Kelabu" terus berimbas pada aksi pembakaran dan penjarahan Kantor Administrasi PT Antam Tbk, UBPE Pongkor, hingga aktivitas produksi sempat terhenti selama kurang lebih 10 hari dengan kerugian yang dialami Antam sebesar Milyaran Rupiah.

Masyarakat PETI tanpa rasa takut terus melakukan kegiatannya hingga setiap waktu memasuki kawasan operasional PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, yang mengindikasikan bahwa seolah-olah kegiatan PETI Ilegal karena tidak ada yang mampu menghentikannya selama 22 tahun berjalan.

Melihat dampak kerusakan parah akibat PETI, akhirnya operasi penertiban PETI pun langsung dilakukan secara besar besaran. Namun untuk catatan, dimana kegiatan penertiban PETI tersebut tidak tertera dalam Roadmap PT. Antam Tbk, UPBE Pongkor, akan tetapi kunci dari giat penertiban ini adalah “gerakan hati” dalam rangka menyelamatkan sumber kehidupan, karena PETI sudah menyebabkan banyak dampak negative yang sangat besar terutama pada kualitas air bersih di aliran sungai Cikaniki.

Kata “PENERTIBAN” disini muncul atas inisiasi dan koordinasi dari berbagai stakeholder yang terlibat saat pelaksanaan.

Program penertiban PETI di Pongkor memang berada dibawah tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, namun PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor mempunyai keinginan untuk melakukan pasca tambang yang berhasil (excellent) yang memunculkan motivasi dilakukannya penertiban PETI, khususnya di kampung Ciguha sebagai basis kartel Penambang Tanpa Izin terbesar di dunia.

Berdasarkan acuan tersebut, maka kata “penertiban” yang pertama kali terpikirkan adalah munculnya konsentrasi untuk menyelamatkan lingkungan, yaitu keinginan kuat dari PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, dalam memperbaiki lingkungan di seluruh area operasionalnya yang juga berdampak pada kualitas air Sungai Cikaniki terkontaminasi zat beracun merkuri dan sianida.

Tujuan utama dari aksi penertiban PETI tersebut bukan untuk mengoptimalkan pendapatan PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, melainkan untuk menegakan program “Kemanusiaan dan Lingkungan”, karena ketika kegiatan PETI terus berjalan, maka roda perekonomian masyarakat sekitar ring satu operasi Antam, akan banyak bergantung pada hasil kegiatan PETI, hal ini terdeteksi dari penertiban dimana jumlah PETI yang terdata di kawasan Ciguha dan Gunung Pongkor mencapai kurang lebih 30.000 orang.

Dilain hal, dampak sosial yang juga ditimbulkan PETI adalah meningkatnya peredaran narkoba serta seks bebas termasuk menurunnya tingkat pendidikan.

Aturan yang dijadikan Dasar Hukum pada giat penertiban PETI tersebut, mengacu pada Pasal 161 UU No 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan geludugan (penadah) yang menyatakan bahwa setiap orang atau pemegang IUP atau Operasi Produksi yang menampung, memanfaatkan, melakukan pengolahan dan pemurnian, pengangkutan, penjualan mineral dan batubara yang bukan dari pemegang IUP, IUPK, Atau Izin Sebagaimana Dimaksud Dalam Pasal 37, Pasal 40 Ayat (3), Pasal 43 Ayat (2), Pasal 48, Pasal 67 Ayat (1), Pasal 74 Ayat (1), Pasal 81 Ayat (2), Pasal 103 Ayat (2), Pasal 104 Ayat (3), Atau Pasal 105 Ayat (1), di ancam pidana dengan kurungan Penjara selama 10 (Sepuluh) Tahun dengan Denda Paling Rp. 10.000.000.000,00 (Sepuluh Miliar Rupiah).

Aturan hukum lainnya juga diperkuat oleh UU No 32 Tahun 2009 Tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Selain itu, penertiban juga mengacu pada UU No 9 tahun 2008 tentang Penggunaan Bahan Kimia dan Larangan Bahan Kimia digunakan sebagai Senjata Kimia yaitu pada

pasal 9 ayat 1 jo Pasal 23 yang menyatakan bahwa Setiap Orang Yang Membuat, Memproduksi, Memiliki, Menyimpan, Mentransfer, Atau, Menggunakan Bahan Kimia Daftar 1, Bahan Kimia Daftar 2, Atau Bahan Kimia Daftar 3, Wajib Menyampaikan Laporan Sekurang-kurangnya satu kali dalam SeTahun Kepada Menteri.

Begitupun bagi setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1), ayat (2), dan ayat (tiga) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun berikut denda Rp. 5.000.000.000 (Lima milyar rupiah).



KRONOLOGIS PENERTIBAN

Pelaksanaan operasi penertiban PETI berlangsung selama 6 hari, dimulai pada Jumat tanggal 18 September 2015 – 23 September 2015 yang dimotori POLRES Bogor selaku aparat penegak hukum didukung Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, TNI, Balai Besar TNGHS (Taman Nasional Gunung Halimun Salak), PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, serta masyarakat sekitar Kecamatan Nanggung dari Tim Swakelola.

Sedangkan regu pada operasi penertiban sekaligus pembongkaran gubug gubug dan peralatan operasional PETI dilakukan oleh SatPol PP Kabupaten Bogor sesuai tupoksi yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di inventarisir termasuk pada rumah rumah warga yang berdiri di Kampung Ciguha.

Untuk pembongkaran dan pemusnahan tong tong berukuran besar juga dibantu mitra Antam (lokal) karena diperlukan pengelasan.

Aksi pembongkaran markas PETI dengan berbagai atributnya di kampung Ciguha, dilakukan menggunakan 2 (dua) unit alat berat Excavator serta 2 (dua) unit Loader dengan mendapat pengawasan dan pengawalan ketat dari aparat keamanan kepolisian dan TNI yang dipimpin langsung Kapolres Bogor AKBP Suyudi Ario Seto. SH. S.IK., M.Si dan Ketua DPRD Kabupaten Bogor Jaro Ade.

Berdasarkan keterangan Hapid Rupaei yang pada saat penertiban bertugas sebagai Asisten Manager Security PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, bahwa pengendalian penertiban dari internal PT. Antam Tbk UBPE Pongkor turut andil bersama aparat lainnya dalam mengoptimalkan keamanan selama masa penertiban.

Keberhasilan penertiban ini menurut Hapid Rupaei, didukung oleh faktor disiplin serta ketegasan dalam penegakan proses hukum. Bahkan menurutnya operasi senyap yang dilakukan selama penertiban sedikitpun tidak mengalami kendala, hal ini sudah terkonsep sebelum dilakukan penertiban karena terlebih dahulu sudah dilakukan pendataan, pengamatan oleh tim operasi senyap yang memasuki perkampungan sekaligus memonitoring kegiatan PETI.

Hal pendukung lainnya yaitu dilakukan pendekatan secara humanis agar para gurandil mau berhenti melakukan kegiatan PETI serta mau mengambil alat-alat kegiatan mereka dari dalam lubang. Upaya pendataan dan pemetaan dilakukan selama setahun hingga terlaksananya penertiban.

H. Sobirin Sukian yang saat itu menjabat sebagai Manager CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, mengatakan, kegiatan penertiban PETI ini dilakukan sebagai upaya perjuangan menuju kebaikan, karena dipicu oleh kerusakan akibat kegiatan PETI baik pada segi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, sehingga akan berpengaruh buruk pada kelangsungan ekosistem disekitarnya, maka dari itu penertiban harus dilakukan.

Masih menurut H. Sobirin Sukian, kunci dari suksesnya penertiban PETI di Ciguha adalah keberanian, keyakinan, dan kekompakan, intinya keberanian dalam

menjalankan dan menegakan kebenaran, dan yang paling utama adalah program penyelamatan lingkungan serta kelangsungan masa depan generasi masyarakat Ciguha.

Pernyataan H. Sobirin Sukian sejalan dengan pandangan Saepuloh yang kala itu menjabat Vice President CSR and Finance Antam, bahwa misi penertiban PETI ini merupakan misi penyelamatan lingkungan kampung Ciguha dengan kunci utama keberhasilan penertibannya adalah kekompakan kerjasama internal dari semua pihak yang terlibat yang berkeyakinan kuat mampu menumpas para perusak lingkungan.

Proses penertiban ini dilakukan secara transparan sampai pada upaya pendekatan humanis yakni merangkul masyarakat serta para pelaku gurandil

OPERASI SENYAP (Silent Operations)

Bagian dari operasi penertiban PETI yang dimulai September 2015, salah satu strateginya adalah secara diam diam alias senyap atau "silent operations" berikut pendekatan humanis melalui "door to door" kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan operasi penertiban PETI tersebut, PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder diantaranya TNI, POLRI, Bupati, kejaksaan, DPR, serta media massa.

Selanjutnya pada pasca penertiban, Antam bersama seluruh elemen masyarakat langsung menggelar sebuah aksi gerakan bertajuk Save Cikaniki bertujuan membangun motivasi dan kesadaran masyarakat dalam rangka menjaga ekosistem serta lingkungan sungai dibarengi giat penanaman pohon di seluruh titik area aktifitas PETI untuk menghijaukan kembali lingkungan yang rusak.

Selanjutnya di tahun 2018, Antam bersama masyarakat kampung Ciguha kembali menggalang sinergitas untuk peningkatan program kesehatan masyarakat dengan membangun gedung Puskesmas pembantu (Pustu) di kawasan eks perkampungan PETI tersebut.

Gedung Pustu dengan segala fasilitas pelayanannya sejalan (inline) dengan misi program kerja Community Development (Comdev) adalah program peningkatan sarana umum kesehatan, dengan bentuk kegiatan optimalisasi puskesmas pembantu Kampung Ciguha.

Bentuk Implementasi dari kegiatan ini diawali dengan dibangunnya satu unit gedung Pustu di kampung Ciguha Desa Bantar Karet tahun 2018.

Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan peralatan medis dan sebagainya termasuk obat-obatan, direalisasikan Antam pada tahun berikutnya dengan harapan setelah dioperasionalkannya Pustu kampung Ciguha, akan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi masyarakatnya.

Tidak sampai disitu saja, ada hal lainnya yang menjadi perhatian PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, yaitu keberlanjutan pelayanan di Pustu kampung Ciguha yang dikedepan hari tidak selamanya menjadi tanggungjawab Unit Bisnis Pertambangan

Emas Pongkor, sehingga dilakukanlah koordinasi dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini dengan Kantor Dinas Kesehatan (Dinkes) untuk mendapatkan kepastian penyediaan tenaga medis berikut operasional Pustu yang berkesinambungan dalam memberikan pelayanan kesehatannya.

Saat ini pelayanan Pustu masyarakat kampung Ciguha sudah terjadwal baik dan telah berjalan rutin pada hari senin, rabu dan jum'at, di mulai pada pukul 08.00 hingga pukul 11.00 WIB. Dimana semua penerima manfaat pelayanan yang diberikan Pustu kampung ciguha adalah untuk masyarakat kampung Ciguha yang berjumlah kurang lebih 700 jiwa.

Program berikutnya yang dibangun Antam yakni pengelolaan sumber air bersih untuk warga kampung Ciguha berupa kebutuhan air bersih melalui program Sarana Air Bersih (SAB).

Sementara program penunjang lainnya guna meningkatkan perekonomian masyarakat berkelanjutan, dibuatlah pengembangan usaha alternatif bagi pemuda dan pemudi Ciguha melalui usaha tehnik penyablonan.



BAB III

PEMBANGUNAN SARANA AIR BERSIH UNTUK WARGA CIGUHA

Pembangunan Instalasi Sarana Air Bersih (SAB)

Air merupakan sumber kehidupan, dengan terpenuhinya ketersediaan air bersih maka akan menjadi salah satu bagian dari syarat utama hidup sehat.

Sekilas kisah, dimana kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dimasa lalu dalam membangun sebuah kampung, adalah menempatkan lokasi perkampungnya tak jauh dari sumber aliran Sungai atau mata air, sehingga nama-nama dari aliran sungai atau nama mata air yang dekat dengan pemukiman warga yang baru didirikan tersebut, selalu dijadikan sebagai identitas bagi sebutan nama kampung yang mereka dirikan, contohnya banyak nama kampung yang namanya depannya berawalan *ci* alias *cai* yang berarti air.

Dalam bahasa Sunda air sering dijadikan peribahasa bermakna filosofis misalnya “*Leungit Cai, Leungit Nyawa*” artinya hilang air akan mengakibatkan kehilangan nyawa.

Oleh karena itulah sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat kampung Ciguha dalam bidang kesehatan, maka perusahaan memberikan bantuan pembangunan Sarana Air Bersih (SAB) yang bertitik dari sumber mata air yang sebelumnya sudah dilakukan riset dan sangat memenuhi aspek kualitas (jernih, sehat, tidak berbau dan bebas dari kimia B3).

Sementara hasil dari aspek kuantitas, ketersediaan kebutuhan air bersih bagi warga Ciguha akan selalu terpenuhi dan debitnya akan selalu stabil dimusim kemarau.

Guna mencapai tujuan tersebut, tim pendamping lapangan bersama Staff Comdev dibantu bagian sipil perusahaan bersama masyarakat, bersama-sama melakukan survey lokasi mata air yang akan digunakan untuk kebutuhan air bersihnya termasuk melakukan survey untuk jalur pipa yang akan digunakan sebagai sarana salurannya.

Potensi penting yang didapat selama dilakukannya survey mata air kampung Ciguha itu, adalah kampung Ciguha memiliki penduduk berjumlah kurang lebih 700 jiwa dengan berbagai fasilitas pendukung untuk kegiatan aktivitas masyarakatnya setiap hari.

Kawasan perkampungan ini dikelilingi perbukitan dan sungai-sungai yang bercabang serta terdapat beberapa situ (danau kecil) yang menjadi salah satu kawasan penting di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dengan potensi kekayaan alam yang luar biasa.

Kekayaan flora dan fauna di kawasan yang masuk wilayah Inclave TNGHS ini begitu maksimal, karena menyimpan banyak informasi-informasi penting tentang

biodiversity didalamnya yang dapat dijadikan wahana pembelajaran maupun pengamatan satwa liar yang menjadi icon Jawa Barat.

Potensi air juga sangat baik untuk di optimalkan sebagai air minum yang sehat dan bersih, juga bagus untuk mengairi ladang pertanian dan perternakan sehingga wajib dijaga kelestariannya.

Dari tiga sungai yang ada dikawasan kampung Ciguha yang memiliki kualitas sangat baik namun perlu dijaga pengelolaan dan penggunaannya agar dapat dimanfaatkan berkelanjutan di masa depan.

Harapan lainnya yang dimiliki kampung Ciguha dari kekayaan sumber air yang ada yang dapat dikelola untuk dijadikan usaha menguntungkan yaitu usaha air mineral.

Dari survey tersebut berhasil didapat data dan informasi, yaitu sumber air yang berasal dari Cadas Leueur bisa digunakan untuk usaha air minum, lantaran hulu sungai dari sumber air tersebut berada dikawasan TNGHS, untuk langkah pengelolaan, perlu dilakukan komunikasi agar pengelolaannya bisa sesuai dengan peraturan pemanfaatan potensi air yang ada saat ini.

Dalam mewujudkan program Saluran Air Bersih tersebut, Langkah yang dilakukan PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, langsung membentuk panitia Pembangunan Sarana Air Bersih (SAB) sekaligus bertugas mengawal kegiatan termasuk pengadaan instalasi pada pemasangan jaringan pipanya. Sedangkan untuk program lanjutan, akan dibangun bak penampung air bersih berikut tehnik pemasangan dan sebagainya.

Masih ditahun 2018, hasil program Air bersih bagi kebutuhan masyarakat Ciguha yang berjumlah 230 kepala keluarga tersebut akhirnya berhasil terpenuhi. Kemudian ditahun 2019, warga kampung Ciguha bersama-sama Badan Pengelola Sarana Air Bersih kembali melakukan pengecekan dan melakukan perawatan fasilitas sarana air bersih yang sudah tersedia.

Sampai akhir 2019, sedikitnya sudah terpasang pipanisasi bagi kebutuhan 280 rumah atau hampir 80% terinstalasi kerumah warga kampung Ciguha yang memanfaatkan air bersih yang dikelola BPSAB.

Selanjutnya di tahun 2020 Antam kembali melakukan monitoring pada fasilitas SAB di kampung Ciguha bersama-sama dengan Badan Pengelola Sarana Air Bersih dan masyarakat. Dalam giat monitoring tersebut Antam menambah pipanisasi bagi kebutuhan rumah warga yang belum tersalurkan dibarengi upaya perbaikan pada salurannya yang saat itu ditemui kurang berfungsi dengan baik. Hingga saat ini terdaftar 95% rumah warga di kampung Ciguha telah menikmati air bersihnya.

Selama Antam melakukan kerjasama dengan segenap masyarakat kampung Ciguha, ternyata masih ada beberapa warga yang bersikap tidak suka dengan kehadiran program Antam, Salah satunya tokoh Gurandil Willy Suhendi.

Willy Suhendi merupakan tokoh PETI yang cukup disegani yang saat itu bersama



Willy Suhendi, salah satu tokoh PETI

para pekerja PETI nya sering mengganggu dan mencoba menghalangi setiap program yang sedang dilaksanakan Antam di kampung Ciguha. Sehingga program yang sedang di usung pelaksanaannya, sering kurang maksimal.

Tetapi seiring berjalannya waktu, tepatnya tahun 2020, sikap tokoh PETI Willy Suhendi secara drastis menunjukkan perubahan, bahkan berbalik mendukung program Antam di Ciguha, hal ini terjadi tidak terlepas dari pendekatan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim CSR Antam.

Menurut Willy Suhendi, jika dulu sosoknya adalah orang yang paling radikal dan menentang serta menghalangi setiap program yang dilakukan oleh Antam untuk membangun kemajuan masyarakat Ciguha, tapi setelah datangnya hidayah dari Allah, semuanya berubah.

"Dulu saya adalah orang yang sangat menentang program Antam untuk Ciguha, tapi sekarang saya kembalikan lagi semuanya kepada Allah dan terpanggil untuk mencintai alam yang ada di sekitar kita. karena manusia hidup sangat membutuhkan air bersih guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari", kata Willy Suhendi tokoh Gurandil paling sentral di Kampung Ciguha, Desa Bantar Karet, Nanggung.

Masih penuturan Willy Suhendi, menurutnya dimana mata air itu mengalir maka disitulah ada sebuah kehidupan.

"Dari mata air yang mengalir akhirnya mendorong kita untuk berbuat kebaikan demi alam dan demi mahluk lainnya. Oleh karena itu kita semua harus mendorong dan

harus mengajak untuk selalu berbuat kebaikan. Dimulai dengan munculnya sebuah keinginan berbuat baik saja maka nilainya sudah benar sudah sangat luar biasa..!, maka dari itu yang mendorong adanya sebuah pengerjaan dalam bentuk perbuatan yang berguna bagi banyak umat, maka saya lakukan sebagai pilihan yang terbaik", tuturnya.

Perubahan drastis yang saat ini ditunjukkan Willy Suhendi mantan tokoh PETI Ciguha adalah pada upaya penyelamatan masa depan kelestarian alam dan lingkungan yaitu program normalisasi aliran Sungai Cikaniki yang saat ini masih terus berlangsung.

Bahkan, program konservasi yang dilakukan Bang Willy (nama panggilan) di Aliran Sungai Ciguha adalah langkah penyelamatan lingkungan yang bakal dijadikan sebuah kawasan edukasi wisata lokal yang dapat mendongkrak perekonomian masyarakat setempat di masa depan.

Masih kata Willy Suhendi, Selama ini area Ciguha menjadi sebuah titik pusat terjadinya pencemaran di sungai Cikaniki yang bermuara di Tangerang.

"Nah untuk mengembalikan marwah Air sungai Ciguha dan Sungai Cikaniki agar kembali bersih dan jernih sediakala, ini adalah tanggung jawab saya", ujarnya.

Berangkat dari situlah, PT. Antam Tbk, UBPE Pongkor, bersama Willy Suhendi dibantu masyarakat Ciguha yang mendapat dukungan pemerintah Desa Bantar Karet, membangun sebuah kawasan Ekoriparian di Ciguha.

Keberadaan Ekoiparian kampung Ciguha yang dipersiapkan untuk mendukung program pemerintah sebagai indikator tuntasnya sepak terjang para PETI, juga diperuntukan membangun kesadaran di masyarakat betapa pentingnya arti sebuah kelestarian alam bagi masa depan umat manusia.

Sampai saat ini program pembangunan Ekoriparian Ciguha masih terus berlangsung dimana kebutuhan infrastruktur yang sudah diselesaikan diantaranya bak Kolam ikan air deras dengan panjang 45 meter lebar 10 meter yang nantinya dikenal dengan istilah kolam running yang akan dijadikan contoh usaha budidaya perikanan air tawar yang memanfaatkan aliran sungai Ciguha yang sudah terbebas dari zat berbahaya sianida dan merkuri.

Pembangunan kolam ikan atau running di aliran Sungai Ciguha berikut didirikannya beberapa bangunan gazebo yang terbuat dari kayu, bahan ijuk, bambu dan sebagainya, termasuk penataan jalan setapak menggunakan paving blok limbah tailing produksi Antam, akan dijadikan sebuah kawasan edukasi, serta menjadi indikator sungai yang airnya jernih dan bersih yang dapat menjadi acuan dalam mendeteksi adanya kegiatan PETI.

Atas hasil jerih payahnya tersebut, Willy Suhendi hanya bisa bersyukur serta mengucapkan terimakasih dengan datangnya dukungan dari semua pihak yang membuatnya terharu dan penuh rasa gembira dalam peran sertanya melakukan konservasi sungai Ciguha yang akhirnya mendapat pengakuan besar dari pemerintah.

"Dalam sebuah perjalanan hidup adalah benar apa yang menurut petunjuk alam

yang kita tempati ini. Salah satu diantaranya adalah aturan negara yang harus kita ikuti dan kita harus tunduk dengan aturan tersebut, serta taat kepada aturan agama. oleh karena itu Langkah kami dalam melakukan penyelamatan di Ciguha, tidak akan berhenti sampai disini, sebab masih banyak tahapan demi tahapan yang akan dilakukan pembangunannya untuk menciptakan Ciguha menjadi sebuah kampung sehat yang akan membawa ekonomi warganya sehat sehingga laju perekonomian turut berjalan sehat, ditopang oleh sehat jasmani dan rohani, baik bagi kesehatan pendidikan, sehat lingkungan, sehingga semua ini harus kita jaga bersama-sama",bebernya.

Kini, Willy Suhendi yang dikenal akrab dengan panggilan Bang Willy bersama semua warga Ciguha terus berjibaku membangun sebuah potensi ekonomi kreatif yang diawali dengan program konservasi dalam rangka penyelamatan sungai Ciguha yang dulu mejadi bagian aksi eksploitasinya.

Aliran sungai Ciguha yang selama puluhan tahun keruh kotor dan tercemar zat berbahaya, kini jernih dan sedang dikemas untuk dijadikan sebuah wahana wisata air. Bahkan, sebagian spot sungainya juga dijadikan kolam khusus untuk budidaya Ikan Mas yang nantinya setiap wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi yang mengusung tagline sungai Ciguha Sehat ini, akan diarahkan untuk memberikan pakan ikan.

Peogram Ekoparian ini adalah bukti bahwa sungai yang dulunya mengandung racun sianida dan Merkuri, sekarang sudah berubah menjadi habitat terbaik bagi ribuan ikan dan sejenisnya.

Tidak hanya itu saja, sebab fungsi lain dari sungai ini juga menyuguhkan wisata edukasi bagi kepentingan penelitian, yakni terdapatnya bebatuan sungai yang diperkirakan sudah terbentuk sejak dua juta tahun lalu dan kelompok Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan Ciguha Sehat, ditunjuk sebagai pengelola Ekoriparian Ciguha.

Sebagai ketua umum kelompok komunitas ini tak lain adalah Willy Suhendi yang nantinya akan mengarahkan manfaat dari Pembangunan Ekoriparian tersebut menjadi sebuah tempat usaha baru bagi masyarakat kampung Ciguha untuk mendapatkan penghasilan. Saat ini semua tenaga pekerja yang terlibat pembangunan Ekoriparian-nya berasal dari warga kampung Ciguha itu sendiri.

Dengan total jumlah tenaga kerja yang terlibat setiap hari sebanyak 50 orang karena pembangunannya masih akan berlangsung hingga beberapa bulan ke depan.

Sedangkan hasil pembangunan yang baru terealisasi berkisar 20%. Sehingga jika pembangunan Ekoriparian tersebut selesai, diharapkan masyarakat Ciguha dapat menjadi pengelola dan menjadi karyawan di wisata Ekoripariannya termasuk akan dilibatkan dalam kegiatan usaha makanan, usaha sablon maupun usaha jasa lainnya yang akan menambah pendapatan ekonomi bagi semua masyarakat kampung Ciguha.



KESIMPULAN

Pembangunan Program Ekoparian di aliran hulu Sungai Ciguha merupakan indikator aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang sudah berlangsung cukup lama sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan dikawasan tersebut.

Dampak kerusakan lingkungan yang paling dirasakan berbahaya yang terjadi di kawasan Ciguha yaitu tercemarnya aliran sungai yang ada di kampung tersebut. Dimana awalnya semua para pelaku PETI banyak memanfaatkan aliran sungai Ciguha untuk membuang limbah zat berat berbahaya yang digunakan untuk mengolah biji biji emas.

Akibat dari dampak tersebut sudah mengkontaminasi air sungai dan tanah hingga menyebabkan masyarakat kesulitan mendapatkan sumber air bersih di kampung tempat tinggalnya. Apalagi dampak lainnya juga sudah menyebabkan banyak tanaman dan hewan ternak mati lantaran terkena radiasi setelah meminum air sungai Kampung Ciguha.

Begitupun akibat lainnya, bukan hanya masyarakat kampung Ciguha saja yang kesulitan memperoleh air bersih sehat yang tercemar racun mematikan itu, tapi zat berbahaya tersebut juga sudah mencemari aliran sungai Cikaniki yang ada di Kecamatan Nanggung. Sehingga selama bertahun tahun masyarakat nangung tidak bisa lagi memanfaatkan aliran sungai Cikaniki untuk kebutuhan mandi dan cuci.

Dengan adanya Program Revitalisasi Kampung Ciguha tahun 2017, akhirnya banyak melahirkan program yang berdampak bagi pengembangan di masyarakat. Seperti salah satu program yang baru dilahirkan tersebut yakni Program Ekoriparian Ciguha.

Agar diketahui, program Ekoriparian merupakan program pemanfaatan sepadan aliran sungai maupun danau untuk tujuan penurunan pada tingkat beban pencemaran khususnya dari limbah domestik serta sampah untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai sarana wisata edukasi lingkungan bagi masyarakat dengan tidak merubah fungsi ekosistem yang ada serta melibatkan masyarakat sebagai pengelolanya.

Program Ekoriparian sejalan dengan peraturan pemerintah no 22 tahun 2021 pasal 160 huruf F tentang Penyelenggaraan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta melakukan pemulihan ekosistem badan air.

Hal ini didukung oleh pasal 129 ayat (1) dan (2) yang mengamanahkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana pengendalian pencemaran air bagi sumber air limbah yang berasal dari rumah tangga serta sumber air limbah yang berasal dari air limpuhan atau disebut Nirititik.

Berdasarkan acuan peraturan pemerintah tersebut, PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, bersama Willy Suhendi dan masyarakat kampung Ciguha didukung

pemerintah desa Bantarkaret, berinisiatif membangun Ekoriparian Ciguha.

Sehingga program Ekoriparian Ciguha ini merupakan salah satu program dari PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor guna mendukung pemerintah dan kementerian lingkungan hidup dan kehutanan.

Ekoriparian Ciguha merupakan indikator aktivitas PETI yang sampai saat ini pembangunannya masih berjalan. Dan sejauh ini baru pada tahap penyelesaian pembuatan kolam ikan air deras sepanjang 45 meter dengan lebar 10 meter, di mana nantinya kolam ikan air deras atau dikenal running tersebut akan dijadikan contoh usaha budidaya perikanan yang memakai aliran Sungai Ciguha yang saat ini sudah terbebas dari sianida dan merkuri.

Pembangunan kolam ikan atau running di aliran Sungai Ciguha ini juga dapat dijadikan acuan untuk mendeteksi kegiatan PETI. Adapun inovasi terbaru dari Program Ekoriparian Ciguha, yaitu akan dibangunnya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), pendirian Museum PETI, dan Mikrohidro.



BAB III

ECOVILLAGE KIARASARI SAJIKAN POTONGAN SURGA



Melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), PT Antam Tbk, UBPE Pongkor, sukses menorehkan tinta emas melalui penerapan sistem ecovillage Kiarasari. Dengan konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduk antara makhluk hidup dan lingkungan, kehadiran PT Antam memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat.

Program ini dilakukan sebagai komitmen bisnis yang berperan mendukung pembangunan ekonomi dengan bekerjasama bersama masyarakat lokal.

Perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan ini pun yakin, diperlukannya peranan berbagai pihak dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta berkomitmen melakukan perubahan yang lebih baik dengan berkolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Sesuai dengan salah satu visi dari CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor yaitu, mendukung pengembangan kualitas kehidupan masyarakat melalui pengembangan pendidikan, peningkatan kesehatan, dan ekonomi lokal.

Semua bertujuan untuk meningkatkan angka SDGs dalam mengakhiri

kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

Program Ecovillage Kiarasari berfokus pada beberapa point SDG's yaitu point 2.3. terkait dengan penggandaan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil khususnya, perempuan, masyarakat penduduk asli keluarga petani dan peternak.

Kemudian pada point 8.9, yaitu, pada tahun 2030 menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan dengan harapan bisa menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya atau produk lokal.

Kemudian point selanjutnya adalah 15.2. yaitu, pada tahun 2020, meningkatkan pelaksanaan pengelolaan semua jenis hutan secara berkala dengan menghentikan aktivitas yang dapat mengubah area hutan menjadi lahan tidak berhutan secara permanen. Semua itu bertujuan untuk mendukung aktivitas manusia (deforestasi), pemulihan atau pengembalian hutan yang mulai terkikis akibat pembalakan liar dan meningkatkan secara signifikan forestasi dan penanaman kembali hutan (reforestasi) secara global.

Salah satu poin dari SDGs yang menjadi fokus PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor yaitu, terkait dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta layak untuk semua.

Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu upaya berkelanjutan dari PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor dalam memberdayakan masyarakat pasca penertiban PETI di tahun 2015.

Pasca penutupan PETI mulai terjadi perubahan pola mata pencaharian masyarakat setempat, yang tadinya bekerja dengan cara merusak lingkungan demi sebungkah emas, kini telah kembali pada sektor pertanian dan peternakan.

Fenomena ini ditangkap oleh CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor sebagai peluang pengembangan perekonomian masyarakat.

Realisasi tanggung jawab sosial di bidang ekonomi diwujudkan dengan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan upaya untuk memerangi kemiskinan di wilayah operasional perusahaan melalui penyediaan bisnis bantuan modal atau modal investasi.

Modal atau investasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat penerima manfaat, baik dari segi sosial, budaya, dan lingkungan.

Terlebih, Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah penyangga ibu kota negara. Memiliki ketinggian antara 50 - 3000 meter dibawah permukaan laut (mdpl) dengan topografi yang beragam, mulai dari landai hingga perbukitan terjal.

Berdasarkan data yang dihimpun dari laman resmi KESDM Badan Geologi, 29,28% wilayah di Kabupaten Bogor berada di kategori ekologi hilir, kemudian 42,62% merupakan ekologi tengah, dan 28,18%, sisanya masuk pada kategori ekologi hulu.

Salah satu desa yang berada pada ekologi hulu adalah Desa Kiarasari. Desa ini terletak di Kecamatan Sukajaya, 60 Km arah barat daya dan memakan waktu tempuh perjalanan sekitar 3 jam dari Ibukota Kabupaten Bogor.

Desa Kiarasari memiliki luas wilayah sebesar 1078,5 Ha, dengan atmosfer yang sejuk dan relatif dingin, disertai area pesawahan yang membentang di kaki Gunung Salak. Desa Kiarasari merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Kaya akan beragam vegetasinya, hutan maupun hewan-hewan langka masih sangat terjaga keberawannya di desa ini. Contoh salah satu kampung di Desa Kiarasari yang berbatasan langsung dengan area TNGHS yakni, Kampung Cibuluh.

Dahulunya, untuk menjangkau kampung ini bagaikan mengukir diatas air, begitu terjal dan sulit untuk mengakses jalan menuju lokasi.

Bahkan, bahasa kiasan seperti tempat jin buang anak sangat cocok untuk menuju kampung yang terisolir tersebut. Begitu kelamnya dulu mata pencarian masyarakat yang bekerja pelaku pembalakan liar di hutan lindung, hingga harus bertaruh nyawa menjadi seorang gurandil demi mendapatkan butiran emas, kini semua itu telah berubah.

Semua persoalan tersebut, terjadi karena minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini pun dinilai sangat memperhatikan, mengingat potensi yang dimiliki begitu besar, baik Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan juga sosial budaya yang masih kuat. Potensi-potensi ini harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Apalagi, di kampung ini ada sekitar 12 mata air yang dimanfaatkan masyarakat di enam kampung. Rencana awal program di Desa Kiarasari bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan, namun, seiring berjalannya waktu program berubah menjadi penguatan ekonomi dan kapasitas melalui kelembagaan.

Sasaran program berupa :

- 1) Memperkuat kelembagaan Pokja sebagai pengelola wisata Cibuluh
- 2) Memfasilitasi warga masyarakat untuk mendapatkan izin dari pihak yang berwenang
- 3) Cibuluh menjadi destinasi unggulan untuk pembelajaran ecovillage
- 4) Mendorong publik untuk awareness terhadap produk lokal yang dihasilkan warga
- 5) Menjadi gerakan bersama untuk ecovillage di Desa Kiarasari.

Sebagai desa penyangga di TNGHS, Desa Kiarasari harus mengikuti Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1998 tentang kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam berdasarkan Pasal 56 (2), kriteria penyangga adalah ; 1) Berbatasan langsung dengan kawasan konservasi; 2) Secara ekologis masih memiliki pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam; dan 3) Mampu menangkal berbagai macam gangguan.

Yang dimaksud dengan kawasan penyangga pada wilayah TNGHS tidak hanya melindungi dari berbagai macam gangguan dari pihak luar, akan tetapi juga harus

melindungi hulu-hulu sungai yang penting bagi masyarakat baik dari hulu maupun hilir.

Jika hulu sungai rusak akan berdampak buruk bagi masyarakat di daerah yang lebih rendah. Adanya upaya dan kerja keras dari pihak TNGHS dan pemerintah daerah untuk menyadarkan masyarakat Kampung Cibuluh agar bisa menjaga lingkungan dan mengurangi aktivitas pembalakan liar.

Pasca penertiban PETI pada Tahun 2015 silam, PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor bersama jajaran aparat keamanan, beberapa pelaku PETI di Kampung Cibuluh berangsur mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yaitu, faktor ketidaktahuan, ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungannya maka ia tidak akan sadar terhadap tempat tinggalnya. Selain itu, faktor kedua adalah faktor kemiskinan, pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan sumber daya alam akan menyebabkan tekanan pada penduduk, sedangkan penduduk miskin masih terfokuskan pada pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga isu-isu lingkungan tidak mereka perhatikan.

Oleh karena itu, PT. ANTAM Tbk melalui program CSR mengupayakan pembangunan masyarakat di kampung Cibuluh terus digembleng dengan memaksimalkan potensi lingkungan tanpa harus merusaknya.

Dalam mempercepat proses pemberdayaan masyarakat diperlukan tekanan (intervensi) dari pihak luar, dengan memasukan inovasi ke dalam tatanan kehidupan masyarakat melalui program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Kampung Cibuluh.

Beberapa program CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor yang dilaksanakan di Kampung Cibuluh sejak tahun 2018 hingga 2021 antara lain:

- 1) Program penyelamatan mata air dengan penanaman 3000 pohon
- 2) Program budidaya tanaman pekarangan
- 3) Program pembuatan pupuk kompos
- 4) Pembukaan destinasi wisata alam
- 5) Obyek dan atraksi wisata budaya
- 6) Program pembuatan produk olahan makanan khas tradisional
- 7) Program ecovillage Cibuluh
- 8) Program budidaya ikan air tawar
- 9) Program Pupuk Kandang (Pemanfaatan Limbah Ternak)
- 10) Budidaya ubi jalar Jepang

Berbagai program yang diluncurkan diharapkan tidak hanya menguatkan perekonomian masyarakat kampung Cibuluh, namun, juga memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

Dengan terealisasikannya program-program tersebut, menjadikan Desa Kiarasari sebagai salah satu Desa Tangguh yang mewakili dua kecamatan yaitu, Kecamatan

Sukajaya dan Kecamatan Cigudeg.

Sempat menjadi kampung yang terisolir dan tertinggal, namun kini kampung Cibuluh ibarat permata yang telah muncul di permukaan. Menjelama mejadi sebuah kampung wisata yang cukup terkenal di Bumi Tegar Beriman maupun tanah padjajaran, kampung ini memiliki karakteristik unik khas budaya Sunda.

Banyak wisatawan dimanjakan dengan suasana perkampungan melalui konsep ecovillage sambil menikmati pemandangan dari atas bukit dan dikelilingi megahnya hamparan hutan Gunung Halimun Salak.

Ecovillage sendiri merupakan kampung hijau yang berusaha mewujudkan suatu kawasan permukiman yang ramah lingkungan dengan menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan biotik, abiotik, maupun komponen sosial, ekonomi, dan budaya serta kesehatan masyarakat.

Ecovillage Kiarasari memiliki keunikan dibandingkan dengan homestay lainnya, kampung wisata ini memberikan beberapa pilihan bagi pengunjung atau wisatawan yang ingin menginap di rumah warga sambil mengonsumsi berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang tersedia di alam seperti, rumput fatimah dan tangkur. Semua aneka keragaman hayati itu hanya terdapat di kawasan TNGHS.

Pengunjung juga dapat membuat langsung olahan pangan tradisional khas Sunda dan kampung Cibuluh yaitu seperti nasi liwet, dodongkal, kue ali, yang hanya di produksi di Desa Kiarasari. Adanya beberapa curug yang masih terjaga keperawannya itu menjadi pembeda Ecovillage Kiarasari dengan ecovillage lainnya di Indonesia.

Meskipun masih terjaga keasrian dan kealamiannya, namun Ecovillage Kiarasari sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata sehingga dapat memberikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Komitmen dan tanggung jawab sosial PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor merujuk pada ISO 26000 terutama pada subyek inti ketujuh, Social Responsibility yang menekankan pada memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar perusahaan yang terdampak operasi usaha. Adanya berbagai macam program dinilai mampu memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan usaha mikro di Kampung Cibuluh setiap tahunnya dimulai dari Tahun 2018 hingga 2020.



Peningkatan Kontribusi Pendapatan Usaha Mikro (Hasil IKM UNB 2 2021)



Adanya peningkatan kontribusi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha mikro didapatkan dari berbagai macam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan sejak Tahun 2018, program tersebut antara lain :

1. Penyelamatan Air Kehidupan Cidurian

Kampung Cibuluh berada pada kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang memiliki kurang lebih 12 mata air. Mata air yang berada di Kampung Cibuluh berhulu di DAS Cidurian. Sayangnya di sepanjang DAS Cidurian, jumlah pohon atau tanaman keras penguat tanah sudah berkurang sejak maraknya illegal logging sebelum tahun 2012, hingga berpotensi menurunkan kualitas dan kuantitas air.

Penurunan potensi air baik secara kualitas maupun kuantitas dapat menjadi bencana yang serius dikemudian hari, jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dalam aspek konservasi, pemanfaatan, dan pengendaliannya. Dampak dari pengikisan hutan yang paling besar yakni, kelangkaan air, banjir hingga tanah longsor.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat di kampung Cibuluh merupakan salah satu upaya kepedulian terhadap sumber daya air dalam mempertahankan keseimbangan ketersediaan air untuk pemenuhan kebutuhan makhluk hidup demi menjaga mata rantai kehidupan, bukan hanya manusia, hewan dan tanaman pun berhak hidup bebas dan aman demi menjaga ekosistem kehidupan.

Dengan terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber mata air, program reboisasi atau kegiatan penghijauan di daerah hulu DAS Cidurian pun dilaksanakan.

Hal tersebut mendorong PT. ANTAM Tbk untuk melakukan penyelamatan mata air dengan penanaman dan penataan lahan dengan menanam 3000 pohon kayu keras berbagai jenis seperti, mahoni dan jati.

Reboisasi merupakan upaya penanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak yang berupa lahan kosong, alang-alang atau semak belukar untuk mengembalikan fungsi hutan sebagai wilayah yang sangat sakral dalam menjaga mata rantai kehidupan manusia. (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

Kegiatan reboisasi ini mengusung tema “Hejo Lembok Leuweungna, Cur Caina, Recet Manukna Gemah Ripah Repeh Rapih Rahayatna” yang memiliki arti hutannya lestari, air berlimpah, burung dan satwa terpelihara, subur makmur dan sejahtera rakyatnya. Upaya penyelamatan mata air memiliki tujuan untuk mempengaruhi masyarakat secara umum dalam menjaga dan melestarikan hutan dan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 10 Agustus 2018.

Reboisasi penanaman pohon ini melibatkan antar stakeholder dengan dihadiri PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, Pemerintah Desa Kiarasari, Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, NGO Komite Pemantau Legislatif (KOPEL), WWF, Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM), Kasepuhan Cipatat, Urug, dan Satuan Adat Kasepuhan Kiarasari (SA'AKI), dan masyarakat dari kampung yang memanfaatkan mata air dari Kampung Cibuluh seperti, Kampung Pasir Bendera, Kampung Pasir Ipis, dan Kampung Cipeundeuy dengan masing-masing masyarakat 100 orang setiap kampungnya.

Hingga tahun 2021, tanaman kayu yang berhasil ditanam hanya sedikit, dan kebanyakan mati diakibatkan musim kemarau dan gulma. Sedangkan disekitar DAS Cidurian, masyarakat Kampung Cibuluh berinisiatif menanam selada air. Alasan pemilihan selada air adalah sebagai indikator kejernihan air dan juga untuk menambah penghasilan masyarakat ataupun untuk kebutuhannya sehari-hari.



Kondisi Mata Air DAS Cidurian di Tahun 2021

Penanaman pohon sebagai upaya penguatan mata air DAS Cidurian hingga saat ini begitu besar dirasakan manfaatnya, bukan hanya oleh masyarakat Kampung Cibuluh, tetapi juga kampung lain dengan daerah yang lebih rendah.

2. Budidaya Tanaman Pekarangan

Pekarangan rumah warga yang berada di wilayah pegunungan ini memiliki potensi yang besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga yang timbul dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik.

Seperti dengan menanam komoditas sayur-sayuran, memelihara ternak seperti ayam, kambing, sapi atau budidaya ikan. Program ini memiliki nilai manfaat yang besar bagi rumah tangga, meliputi pemenuhan gizi keluarga, terjaminnya bahan pangan yang bermutu dan higienis, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan menambah pendapatan keluarga.

Program yang dimulai sejak tahun 2018 silam tersebut, dirasa cukup penting dan dapat menjadi alternatif masyarakat yang tidak memiliki lahan yang luas. Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan menggunakan rak tanaman, sehingga sangat efisien dan praktis dalam pemanfaatan ruang atau lahan.



Rak Tanaman Sayur Untuk Memenuhi Kebutuhan Konsumsi



PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor pun mendukung inisiasi tersebut dengan memberikan bibit tanaman dan fasilitas pembuatan rak. Tujuannya untuk menata lingkungan menjadi lebih indah dan efektif. Media tanaman yang digunakan adalah kompos dari pemilahan sampah organik.

Capaian dari kegiatan pendampingan program pembuatan rak tanaman antara lain :

- 1) Masyarakat mulai menyadari manfaat dari rak tanaman sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- 2) Antusiasme masyarakat cukup baik terkait dengan kegiatan ini, hingga kini terdapat 215 rak tanaman yang tersedia di Kampung Cibuluh dengan jumlah tanaman mencapai 4.500 tanaman
- 3) Meningkatkan nilai-nilai swadaya dalam proses pembuatan rak tanaman, masyarakat membuat rak tanaman secara swadaya sedangkan pendamping yaitu PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor memberikan dukungan berupa benih tanaman dan sayuran. Jenis sayuran yang ditanam cukup beragam seperti bayam, daun bawang, kangkung, dll.

Hingga tahun 2021, hampir seluruh masyarakat Desa Kiarasari mengembangkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan rak tanaman. Program ini dianggap berhasil dalam menekan biaya pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Sehingga, program pemanfaatan rak tanaman di contoh oleh kampung lain yaitu, RW 01 Kampung Cirewed dengan jumlah 25 rak tanaman dan 600 polybag, kemudian di RW 02 Kampung Pasir Bendera dengan jumlah 53 rak tanaman dan 1023 jumlah polybag, selanjutnya RW 03 Kampung Cipeundeuy dengan jumlah 40 rak tanaman dan 800 polybag, RW 04 Kampung Pasirpari dengan jumlah 30 rak tanaman dan 630 jumlah polybag.

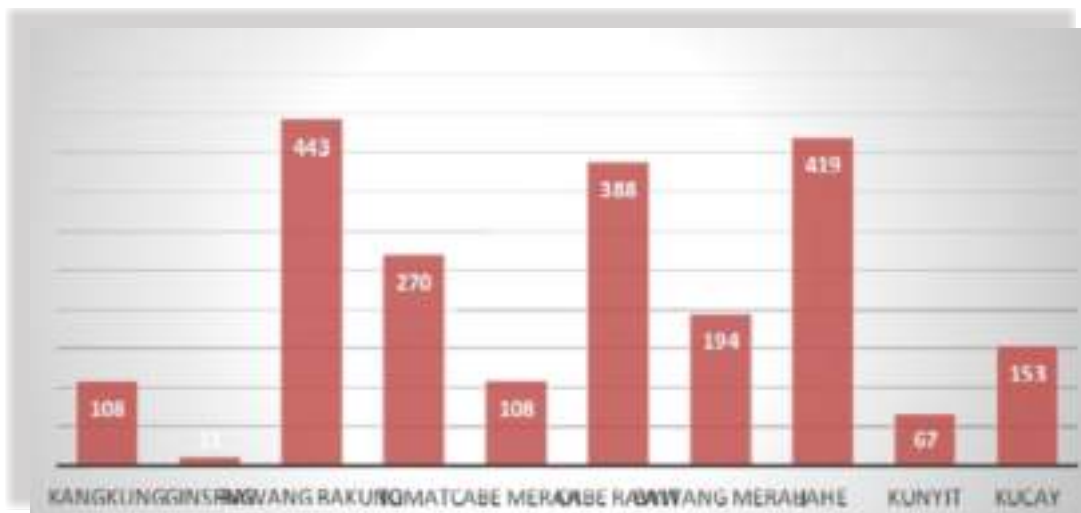
Tidak hanya di Desa Kiarasari, program ini juga di contoh oleh Kampung Gunung Dahu di Desa Bantar Karet, sehingga masyarakat Kampung Cibuluh mampu membagikan ilmu yang dimiliki dan memberikan manfaat bagi kampung lain di sekitarnya. Jenis tanaman yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan konsumsi, kemudahan perawatan dan pemasaran.

3. Pembuatan Pupuk Kompos



Kompos merupakan salah satu pupuk organik yang terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari sisa tumbuhan ataupun makhluk hidup lain yang telah mengalami perubahan struktur dalam pembuatannya. Pupuk kompos tidak dapat dibuat dari bahan anorganik, karena pada umumnya pembuatan kompos melalui proses penguraian sedangkan pada bahan anorganik tidak dapat diuraikan.

Bahan-bahan organik yang terdapat pada pupuk kompos banyak mengandung unsur yang baik dan sebagai sumber hara serta media tumbuh bagi tanaman. Pupuk organik atau pupuk kompos berfungsi untuk meningkatkan daya menahan air, aktivitas mikrobiologi tanah, nilai kapasitas tukar kation dan memperbaiki struktur tanah, pengaruh pemberian pupuk kompos secara tidak langsung memudahkan tanah untuk menyerap air.



Grafik jenis tanaman baru pada rak tanaman

Pupuk kompos yang diproduksi di Kampung Cibuluh dimanfaatkan dari sampah organik dengan jumlah yang cukup banyak di Kampung Cibuluh berupa dedaunan kering. Langkah untuk membuat pupuk kompos cukup mudah, yaitu:

- 1) Siapkan tempat lembab dan cukup luas dengan ukuran 1 x 2 x 1 m.
- 2) sortir daun kering dan basah dengan perbandingan 1 : 3 antara daun basah dan kering.
- 3) Hancurkan daun yang sudah disortir dan masukkan pada media pengomposan.
- 4) Masukkan tanah ke media pengomposan dan lapisi daun kemudian ulangi langkah tersebut.
- 5) Campurkan bahan yang mengandung nitrogen dalam pupuk kandang.
- 6) Aduk kompos menggunakan mesin.
- 7) Tutup dengan media plastik dengan rapat selama minggu.
- 8) Kompos siap di kemas.

Pupuk Kompos Produksi Kampung Cibuluh

Tingginya jumlah permintaan pupuk di Kampung Cibuluh, membuat PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor mendirikan rumah pupuk dan penyediaan alat pencampur pupuk kompos bersama masyarakat. Karena tingginya permintaan akan pupuk juga terus meningkat dari Kampung lain di sekitar Kampung Cibuluh, sehingga masyarakat mengemas pupuk dengan kemasan yang lebih bagus dan memproduksinya untuk dipasarkan.



Berkat kerja kerasnya, kini masyarakat di kampung Cibuluh mampu menghasilkan pupuk hingga 300 kg per bulannya dengan pemasaran di desa sekitar. Pupuk kompos di Kampung Cibuluh tidak hanya berasal dari dedaunan kering, tetapi juga dicampur dengan kotoran kambing, yang berasal dari ternak warga setempat.

Harga 1 pack pupuk kompos dengan berat 2,2 Kg di hargai Rp. 7.500 atau Rp. 3.500 untuk harga 1 Kg. Pemasukan pada kas Kelompok Kerja masyarakat Kampung Cibuluh dari penjualan pupuk kompos dalam 1 bulan mencapai Rp. 1.750.000.

Program pemanfaatan sampah anorganik sebagai pupuk kompos ini dinilai sangat berhasil, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga mampu menghasilkan nilai rupiah sehingga perekonomian masyarakat meningkat.

Hal ini menjadi salah satu peluang ekonomi yang dapat dikembangkan, dan rupanya menjadi inspirasi dari Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) Kampung Gunung Dahu. Mereka mencoba mereplikasi pembuatan dan produksi pupuk kompos dengan melakukan pelatihan yang didampingi PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor bersama Pokja masyarakat Kampung Cibuluh.

Kini, Kampung Gunung Dahu, Desa Bantar Karet, mulai mempraktikkan program tersebut dengan memanfaatkan kotoran ayam yang tersedia dari peternak di Kampung Gunung Dahu. Setelah adanya pelatihan, masyarakat mulai membangun rumah kompos dan mulai memproduksi pupuk. Sementara ini, hasil dari replikasi program di Kampung Gunung Dahu, pupuk masih dalam skala kecil dan digunakan untuk kebutuhan masyarakat setempat.

4. Menjadi Desa Wisata

Desa Kiarasari merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki potensi yang menarik dan unik, baik dalam daya tarik wisata alam, edukasi maupun budaya. Berdasarkan hasil inventarisasi, kondisi geografis Desa Kiarasari menjadikan kawasan ini memiliki kekayaan karakter lanskap yang unik dan khas Indonesia.

Kekayaan lanskap dan bentukan alam yang terdiri dari hutan dan sawah merupakan sumber daya tarik wisata alam bagi Desa Kiarasari yang sangat potensial untuk dikembangkan karena potensi sumber daya tarik wisata berbasis budaya.



a. Curug Batu Hideung

Curug Batu Hideung terletak di Kampung Cibuluh, Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Curug ini merupakan salah satu curug dari sembilan curug di Desa Wisata Kiarasari. Curug Batu Hideung merupakan aliran dari gunung Luhur, ketinggian Curug ini ± 15 meter dan memiliki debit air yang cukup deras serta pemandangan alam yang indah. Untuk menuju curug Batu Hideung membutuhkan waktu ± 30 menit dari pemukiman warga.

Rute yang dilalui untuk menuju curug ini pengunjung akan disajikan permadani hijau dengan bentangan pesawahan luas dan indah. Dibalut bukit-bukit hijau yang menjulang dan suara aliran sungai yang samar-samar, membuat perjalanan menuju curug ini makin menarik. Kumbangan dari curug ini bisa untuk berendam bahkan untuk berenang, karena kedalamannya ± 1 meter. Paduan antara kesegaran air dan pemandangan alam yang indah membuat curug ini menjadi destinasi yang paling di rekomendasikan menjadi objek wisata berbasis alam nomor satu di Desa Wisata Kiarasari.

b. Curug Pintu Air

Curug Pintu Air merupakan salah satu Curug di Kampung Cibuluh, Kiarasari, disebut Curug Pintu Air karena aliran curug ini dulunya di gunakan untuk PLTA yang di pakai warga dalam memenuhi kebutuhan listrik di Kampung Cibuluh sampai tahun 2013. Kini, Kampung Cibuluh sudah menggunakan PLN. Meskipun bangunan PLTA sudah tidak terpakai lagi, namun bisa menjadi salah satu objek wisata karena mempunyai nilai sejarah di kampung Cibuluh, maka dari itu sampai sekarang bangunan PLTA ini masih berdiri kokoh di bawah curug pintu air.

Aliran air Curug Pintu air ini berasal dari Gunung Pasang Ronyok dan memiliki ketinggian ± 20 meter. Di bagian tengah curug ini ada batu besar berukuran 3 atau 4 meter yang membelah derasnya air menjadi dua bagian. Butuh waktu ± 15 menit dari pemukiman warga untuk mencapai lokasi curug ini. Pemandangan alam yang disuguhkan di curug Pintu Air berupa pesawahan yang luas karena aliran curug ini sekarang di fungsikan untuk mengairi sawah dan aliran curug ini masih bisa di minum. Tapi sayang tidak ada akses jalan untuk melihat curug ini dari dekat, karena belum ada rute yang aman untuk menikmati curug ini dalam jarak yang dekat.

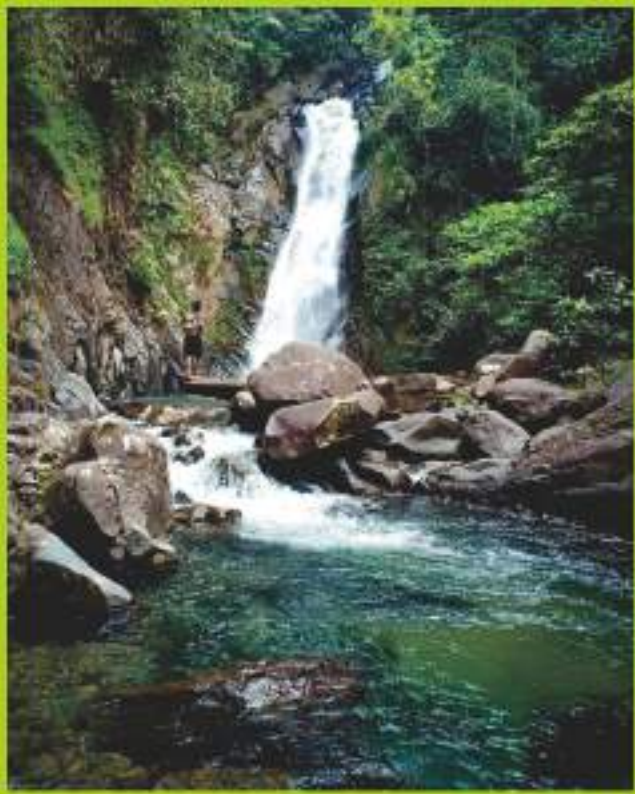
c. Curug Cidadap

Nama Curug Cidadap berasal dari tumbuhan Dadap, karena dulunya di sekitar curug ini banyak di tumbuh oleh tumbuhan Dadap. Curug ini berada di Kampung Cibuluh, Kiarasari, Curug ini berada tidak jauh di atas Curug Pintu Air, ± 15 menit perjalanan dari Curug Pintu Air atau 30 menit dari pemukiman warga.

Untuk menuju curug ini kita harus melewati jalan setapak dan harus menyeberangi sungai. Ketinggian Curug Cidadap mencapai 20 meter yang alirannya berasal dari Gunung Pasang Ronyok. Debit air curug Cidadap ini tidak begitu besar dan kumbangan di bawah curug ini tidak besar. Kurangnya kebersihan dan rute yang

kurang aman membuat curug ini tidak bisa di nikmati dari dekat.

d. Curug Batu Susun



Curug Batu Susun terletak di Kampung Cibuluh, Kiarasari, Curug ini tidak sengaja di temukan warga setempat pada saat ingin mencari kayu dan warga akhirnya memberi nama Curug Batu Susun. Semua itu, dikarenakan bentuk dari bebatuan yang ada di curug ini bersusun dengan aliran air yang melintas disela-selanya.

Dengan ketinggian ± 10 meter dan lebar ± 5 meter curug ini mempunyai pesonanya sendiri, curug ini tidak terkena langsung sinar matahari karena tertutup rimbun nya pohon-pohon sekitar, sehingga membuat suasana sejuk dan tenang. Rute menuju Curug Batu Susun ini terbilang susah, karena harus melalui jalan setapak dan mendaki bukit yang cukup curam.

Rute ini sangat cocok untuk wisata pendakian karena kita bisa melihat keindahan Alam Desa Kiarasari yang luas dan indahnya gugusan Gunung Halimun yang membentengi Desa Kiarasari dari atas. Sesampainya di atas, rute yang di lalui untuk menuju curug pun terbilang berbahaya, karena tidak ada jalan setapak untuk masuk menuju lokasi curug ini, hanya akar-akar pohon yang menjadi pijakan dan di sebelah kiri terdapat jurang. Curug Batu Susun bisa menjadi potensi wisata yang bagus karena di padukan dengan wisata petualangan dan pemandangan yang sangat indah saat pendakian, serta suasana yang nyaman karena rimbunan pohon-pohon yang menutupi sinar matahari.

Tapi sayang seribu sayang, akses menuju curug ini masih terbilang cukup berbahaya, karena tidak adanya jalan setapak yang aman dan membutuhkan sebuah

jembatan atau tempat yang lapang untuk melihat pesona dari Curug Batu Susun ini.

e. Curug Cidurian

Curug Cidurian merupakan destinasi wisata utama di Kampung Cibuluh. Curug ini berasal dari DAS Cidurian dengan lokasi berada paling tinggi di antara curug lainnya. Demo mencapai curug ini dibutuhkan waktu 1 jam berjalan kaki dari permukiman warga. Hingga kini jumlah wisatawan yang datang setiap minggunya cukup banyak, meskipun menuju lokasi ini cukup ekstrem. Para pelancong itu bukan hanya berasal dari wilayah Bogor, melainkan banyak didatangi warga ibu kota. Curug Cidurian salah satu destinasi wisata unggulan Kampung Cibuluh.

f. Camping Ground Cipudale

Camping Ground Cipudale terletak di Kampung Cibuluh di kelilingi pohon cengkeh. Lokasi ini biasanya dipakai kerbau pembajak sawah untuk beristirahat pada saat ingin memasuki musim menanam. Perjalanan yang di tempuh kurang lebih memakan waktu 20 menit dari permukiman warga. Luasnya Pasir cengkeh dapat menampung 10 tenda dome. Dikelilingi oleh hamparan pesawahan yang luas menjadikan pemandangan yang memanjakan mata dan merasakan kebebasan.

Dari lokasi kita bisa melihat Curug Samat yang tinggi dan di arah barat terdapat area pesawahan bukit makam panjang, dinamakan bukit makam panjang karena dulu disana terdapat makam yang panjang milik seseorang sesepuh pada jaman penjajahan Belanda.

Lokasi ini bisa menjadi paling direkomendasikan untuk para wisatawan yang ingin berkemah karena pemandangan sekitar yang disuguhkan begitu indah dan luas, sehingga terasa kebebasan berada di alam.

Pemasukan yang didapatkan dari adanya destinasi wisata di Kampung Cibuluh adalah senilai Rp. 12.700.000 setiap bulannya, namun selama pandemi khususnya di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), destinasi wisata di Kampung Cibuluh seluruhnya ditutup sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah.

Beberapa destinasi wisata berupa curug di Kampung Cibuluh masuk dalam kawasan Taman Nasional, sehingga diperlukan izin dengan pihak TNGHS. Hasil perizinan dengan TNGHS adalah adanya perubahan zonasi dari zona rehabilitasi diubah menjadi zona pemanfaatan, hal tersebut dilihat dari kondisi hutan yang terus membaik karena adanya kerjasama antara masyarakat Kampung Cibuluh dengan TNGHS untuk mengakomodir keberadaan objek wisata destinasi agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian, edukasi, dan wisata yang ramah lingkungan.

Pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Cibuluh harus memperhatikan dan menerapkan keberlanjutan ekologis, keberlanjutan ekologis merupakan prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan.

Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi untuk

menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan beberapa hal antara lain :

1) Memelihara integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara, serta seluruh kehidupan tetap berkelanjutan.

2) Memelihara keanekaragaman hayati dalam keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis. Semua itu terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu, keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan untuk menjadi proses yang menjadikan rangkaian jasa pada manusia di masa kini dan masa mendatang.

3) Tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu, daya dukung, daya asimiliasi, dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya terpulihkan.

4) Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem. Hal ini dapat melalui pencegahan pencemaran lingkungan, rehabilitasi, pemulihan ekosistem , sumber daya yang rusak, dan meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia.

5. Sejarah Budaya Lokal dan Wisata Buah Tangan

Selain obyek wisata berbasis alam, Desa Kiarasari juga kaya akan potensi wisata budayanya, baik yang berbasiskan sejarah, tradisi masyarakat lokal, seni budaya, dan hasil kerajinan. Beberapa obyek wisata budaya yang dikaji meliputi daya tarik wisata yang bersifat kesejarahan dan budaya, atraksi seni budaya, dan daya tarik lainnya, termasuk hasil kerajinan dan kuliner.

Sebagai contoh adalah kesenian di Desa Kiarasari yang memiliki corak tersendiri di antara anekaragaman kesenian Indonesia lainnya.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki kesenian daerah, maka di Desa Kiarasari khususnya Kampung Cibuluh pun tumbuh dan berkembang berbagai jenis seni, baik yang tradisional maupun non tradisional.

a. Upacara Seren Taun

Upacara Seren Taun merupakan upacara penyerahan hasil bumi berupa padi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan di gudang penyimpanan berbentuk gubuk atau dalam bahasa sunda disebut leuit. Desa Kiarasari khususnya di Kampung Cibuluh memiliki tiga jenis warna padi, yaitu putih, merah, dan hitam. Masing-masing padi tersebut memiliki makna tersendiri, warna padi putih akan menjadi tulang, sumsum dan tenaga, warna padi hitam akan menjadi jantung, hati dan rambut, sedangkan padi merah akan menjadi daging.

Proses panen, dimulai dari menebar pare gede 40 dinten kakarak ditandur (40 hari baru ditanam) setelah ditanam, warga akan mengadakan selamatan tandur dan selamatan nyiram pare menggunakan bubur merah dan putih. Upacara Seren Taun

bertujuan untuk meminta kesuburan dan kelancaran hingga musim panen, upacara ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, rasa hormat, serta rasa hormat serta ungkapan terima kasih kepada Tuhan YME dan Dewi Sri atas panen yang telah diperoleh.

Perhitungan dalam menanam padi mulai dari 1 Muharam, dan membutuhkan bantuan spiritual dalam menentukan kapan baiknya menanam padi itu dilaksanakan. Dalam proses panen mereka menganalogikan “Mipit amit ngala menta” yang artinya permohonan ijin kepada yang Maha Kuasa agar hasil panen berkah.

Dalam kegiatan upacara adat Seren Taun, umumnya Kampung Cibuluh akan menginduk atau mengikuti acara di Desa Kiarasari, sehingga upacara Seren Taun biasanya dilakukan di lapangan desa dengan diarak ribuan manusia di Desa Kiarasari. Saat hari pelaksanaan upacara, masyarakat Desa Kiarasari akan berangkat bersama-sama dari lapangan desa ke depan leuit. Upacara Seren Taun umumnya dilaksanakan oleh petani di masyarakat Sunda, namun tidak seluruh daerah di Provinsi Jawa Barat masih melestarikan tradisi ini, sehingga Upacara Seren Tahun dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya yang dapat menarik wisatawan untuk mengikuti jalannya upacara secara utuh.

b. Kesenian Musik Angklung

Kesenian musik angklung di Kampung Cibuluh masih berkaitan erat dengan Upacara Seren Taun, pelaksanaan Upacara Seren Tahun dilakukan dengan membunyikan angklung mulai dari rumah, kemudian pemainnya mulai berkeliling menuju ladang atau sawah, sesampainya di sawah angklung tetap dibunyikan dan juru kawih mulai memimpin doa serta kidung untuk memuja Dewi Sri. Kegiatan upacara ritual yang melibatkan angklung dilakukan oleh masyarakat setiap akhir tahun setelah melakukan rangkaian tanam padi seperti :

- 1) Mengolah tanah sampai siap ditanami
- 2) Mengolah benih sampai siap ditanam (ngaseuk)
- 3) Menanam benih
- 4) Memelihara tanaman padi
- 5) Menuai padi (panen)
- 6) Menjemur padi
- 7) Mengangkut padi ke lumbung atau leuit
- 8) Menyimpan padi.

Pertunjukan kesenian angklung merupakan satu kesatuan rangkaian upacara adat Seren Taun, sehingga adanya kebudayaan ini dapat menjadi potensi wisata budaya dan wisata pendidikan yang dapat menjadi nilai jual dan kelebihan di Kampung Cibuluh.

Selain itu, dalam keseharian masyarakat Kampung Cibuluh masih sangat menaati aturan adat dan menjaga tradisi seperti di antaranya tidak memotong bambu pada hari Sabtu, dan selalu melibatkan sesepuh desa untuk pembukaan atau peresmian destinasi wisata baru di Kampung Cibuluh, hal ini hingga kini masih terus dipertahankan dan diharapkan dapat menjadi sarana edukasi terkait dengan kebudayaan bagi wisatawan.

6. Program Pembuatan Produk Makanan Tradisional

Makan merupakan kebutuhan pokok bagi mahluk hidup, tak terkecuali bagi manusia. Untuk itu, PT Antam Tbk, UPBE Pongkor memiliki terobosan dalam mengembangkan produk makanan khas tradisional masyarakat setempat. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran di Desa Kiarasari.

Aktivitas peningkatan perekonomian ini merupakan upaya dari pemberdayaan masyarakat di Kampung Cibuluh. Pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan berbagai usaha kecil dan menengah, salah satunya pengolahan makanan ringan khas Kampung Cibuluh seperti, yang dilakukan Kelompok Wanita Tani Cibuluh.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bahan pangan pasca panen yang melimpah seperti daun poh-pohan, pisang, jahe, dan aneka sayuran ditangan ibu-ibu Desa Kiarasari bisa menjadi berbagai olahan yang ciamik dengan nilai jual yang lumayan tinggi.

Kampung Cibuluh merupakan kampung yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dan kebutuhannya pada hasil alam. Sayuran merupakan salah satu komoditas utama masyarakat Kampung Cibuluh. Tak hanya itu, para wanita ini juga berinovasi mengolah makanan hasil perkebunan menjadi keripik atau makanan ringan, dan juga makanan tradisional seperti kue ali dan dodongkal. Dari hasil penjualan makanan olahan ini, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan khususnya, para wanita di Kampung Cibuluh, dalam 1 (satu) bulan KWT bisa memperoleh penghasilan dari penjualan olahan makanan tradisional sebesar Rp. 2.100.000.

Produk olahan yang dijual itu seperti, keripik dari sayuran, kecimpring, dan rangginang dengan harga 1 (satu) pack dihargai Rp. 5.000 hingga Rp. 20.000, kemudian olahan hasil rempah seperti, jahe merah bubuk dihargai Rp. 20.000 untuk kemasan 180 gr, olahan lain yaitu, berupa abon ayam dihargai Rp. 10.000 per 50 gram, selanjutnya olahan makanan tradisional khas Cibuluh yaitu, dodongkal dihargai Rp. 25.000 untuk 1 (satu) porsinya.

Pemasaran dari makanan olahan ini telah merambah hingga luar Desa Kiarasari bahkan Kota Bogor. Hingga detik ini, untuk meningkatkan penjualan dan juga nilai dari produk olahan, KWT berupaya mengikuti pelatihan dan mengajukan produk olahannya agar mendapatkan izin PIRT sesuai dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor.

7. Program Ecovillage Cibuluh

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa program pemberdayaan masyarakat Kampung Cibuluh telah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Beberapa program yang mendukung Ecovillage Kiarasari adalah Kampung Cibuluh ikut serta menjaga mata air dan melakukan reboisasi di sepanjang mata air DAS

Cidurian di Kawasan Gunung Halimun. Di dalam area ini ditanami pepohonan endemik dan tanaman obat-obatan, serta bisa menjadi objek belajar bagi sispapun yang ingin berkunjung dan mengenal jenis pepohonan di Kampung Cibuluh. Kampung Cibuluh juga memiliki kawasan perkebunan dengan menerapkan sistem dempiot, budidaya ubi jalar Jepang, dan tanaman rak sayuran, perkebunan di Ecovillage Kiarasari mengedepankan keselarasan antara ruang dan kegiatan masyarakatnya dengan tetap memperhatikan alam.

Selain itu, sistem pertanian yang masih menggunakan cara tanam dan panen tradisional menjadikan Kampung Cibuluh memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi salah satu tujuan dari pariwisata berbasis lingkungan dan budaya. Proses ini lah yang bisa menjadi kekuatan dari Kampung Cibuluh bisa menjadi sarana edukasi.

Masterplan Ecovillage Kiarasari yaitu, Kelompok Kerja (Pokja) menjadi organisasi yang mandiri dalam pengelolaan hasil produksi dengan memberikan pelatihan administrasi kelompok. Untuk operasional wisata di Kampung Cibuluh bisa memiliki izin dengan cara melakukan koordinasi dengan pihak TNGHS agar dapat melakukan pemetaan objek wisata yang berada di kawasan taman nasional.

Kampung Cibuluh diharapkan bisa menjadi kampung wisata yang ramah lingkungan sebagai pusat pembelajaran ecovillage. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain, dengan promosi wisata melalui media cetak, membuat festival budaya tradisional dan kuliner berizin PIRT, membuat pelatihan terkait dengan packaging yang menarik dan online shop produk Cibuluh, serta diadakan pelatihan tour guide.

Pemasaran produk yang ada di Kampung Cibuluh memang masih terbatas, semua ini bisa diatasi dengan pencarian pangsa pasar (market).

8. Program Budidaya Ikan Air Tawar

Berlimpahnya kekayaan alam dan air di Kampung Cibuluh juga menjadi salah satu peluang untuk memanfaatkan budidaya ikan air tawar. PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor menangkap hal ini menjadi salah satu potensi dan program yang masih berkesinambungan dengan berbagai program di Desa Kiarasari.

Keterbatasan lahan yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu tantangan dalam budidaya ikan air tawar. Sehingga dikembangkan sistem perikanan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat Kampung Cibuluh melalui teknik budidaya dalam ember.

Tujuan dari adanya program budidaya ikan dalam ember adalah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan menekan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dengan adanya budidaya ikan dan teknik yang mengadopsi sistem akuaponik.

Melalui sistem tersebut, juga menghasilkan sayuran yang dapat menjadi pemenuh kebutuhan protein nabati. Teknik ini memadukan antara budidaya ikan dan sayuran dengan menggunakan sarana ember sebagai wadah budidaya ikan, serta pemanfaatan air untuk tanaman sayuran. Air dari ikan dapat menjadi pupuk bagi tanaman yang

dikembangkan di rak tanaman masing-masing.

Jenis ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah ikan emas, yang merupakan bantuan dari CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor. Tak hanya itu, perusahaan pelat merah ini juga membantu pengadaan bibit sayuran seperti kangkung.

Setelah masyarakat Kampung Cibuluh berhasil mengembangkan teknik budidaya ikan dengan media ember, selanjutnya masyarakat mengembangkan dengan media kolam atau balong dengan jenis ikan emas dan air tawar lainnya seperti, lele.

Ikan yang dibudidayakan hingga saat ini belum dipersiapkan untuk menjadi ikan produksi, namun dapat menekan pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

9. Pemanfaatan Limbah Ternak Warga

Masyarakat Kampung Cibuluh sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dan ada juga yang mengembangkan budidaya kambing ataupun domba. Hal ini menjadi salah satu potensi yang cukup besar untuk produksi dan memanfaatkan limbah dari beternak kambing untuk sektor pertanian.

Pupuk kandang terdiri atas campuran kotoran padat, air kencing, dan sisa makanan (tanaman). Pupuk kandang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pupuk anorganik yaitu, dapat memperbaiki struktur tanah dan menambah unsur hara sehingga lebih ramah lingkungan.

Ketersediaan kotoran kambing di Kampung Cibuluh cukup banyak, dikarenakan sebagian besar masyarakatnya memiliki budidaya kambing. Hingga kini penjualan dari kotoran kambing yang dihasilkan masih mengalami kendala oleh pasar, padahal masyarakat Kampung Cibuluh dapat memproduksi kotoran kambing dengan jumlah yang cukup banyak hingga perton setiap bulan.

Penjualan kotoran kambing yang dihasilkan mencapai Rp. 5.200.000 setiap bulannya yang dikelola Kelompok Wanita Tani. Kotoran kambing dijual perkarung dengan harga mencapai Rp. 22.500.

10. Membumikan Budidaya Ubi Jalar Jepang

Program budidaya ubi jalar Jepang dipilih sebagai salah satu alternatif lain peningkatan ekonomi masyarakat di masa pandemi Covid-19. Semua itu dilakukan masyarakat akibat ditutupnya destinasi wisata, sehingga pendapatan masyarakat Kampung Cibuluh menurun.

Budidaya pertanian dilakukan secara terus menerus menyebabkan adanya kejenuhan dan unsur hara yang terus berkurang, sehingga lahan kurang produktif. Program ini juga dilakukan untuk meningkatkan dan mengembalikan kesuburan tanah dengan tidak mengurangi dan bahkan menambah nilai pendapatan petani.

Selain itu, adanya lahan yang siap dikembangkan seluas 3,6 hingga 12 Ha. Dengan

adanya budidaya ini, diharapkan adanya peningkatan rata-rata pendapatan pertanian terutama penerima manfaat program Rp. 2.715.000 per bulan dan Kampung Cibuluh menjadi kampung unggulan dengan komoditi agribisnis ubi jalar Jepang.

Resiko bisnis dari pengembangan budidaya ubi jalar Jepang juga dapat diminalisir dengan adanya perjanjian kerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bogor. Kelompok Kerja Kiara Harapan Maju kemudian bekerjasama eksportir dengan difasilitasi Dinas Pertanian Kabupaten Bogor terkait.

Pendampingan dan kerjasama komoditi ubi jalar Jepang tentu juga didampingi PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor. Program ini diharapkan dapat direplikasi di kampung lain di sekitar Kampung Cibuluh.

Keberhasilan berbagai macam program di Kampung Cibuluh yang dapat meningkatkan perekonomian juga tidak terlepas dari adanya peran masyarakat dalam bekerja sama. Beberapa tokoh masyarakat lokal yang menjadi penggerak di Kampung Cibuluh antara lain, Ibu Aisyah, Bapak Rozak, dan Bapak Anung.

Mereka adalah sosok pahlawan lokal yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan senantiasa memberikan dukungan waktu serta tenaga bagi masyarakat Kampung Cibuluh untuk sama-sama maju dan berdaya melalui program-program yang diberikan PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor.

Penguatan kapasitas entitas atau kelembagaan berbeda dengan pengembangan kapasitas individu yang lebih menekankan kualitas untuk dirinya sendiri, pengembangan kapasitas entitas atau organisasi lebih ditekankan pada pengembangan mutu organisasi dengan jangkauan yang lebih luas.

Kelembagaan yang ada di Kampung Cibuluh tidak terlepas dari peran PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor dan para pahlawan lokal yang mendorong masyarakat Kampung Cibuluh untuk mengembangkan usaha dengan unit kelompok agar lebih terstruktur dan terorganisir.

Kelembagaan yang mengikat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Cibuluh untuk aktif di dalam kegiatan penguatan kapasitas dan berbagai program yang bertujuan meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat Kampung Cibuluh.

Keikutsertaan dilakukan sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antar individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lain, sehingga masyarakat akan aktif dengan adanya pengaruh dari masyarakat lain untuk mengikuti kegiatan dan program sebagai penggerak masyarakat.

Partisipasi sendiri mencakup beberapa hal sebagai upaya dalam kegiatan pembangunan, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam melaksanakan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dibentuklah Kelompok Kerja atau Pokja Cibuluh. Kelompok Kerja (Pokja) terbentuk pada tahun 2018 yang diketuai Bapak Anung. Pokja ini berfungsi untuk mengawasi dan mengkoordinir berbagai pelaksanaan

program yang berjalan di Kampung Cibuluh, mulai dari pembukaan dan pengelolaan destinasi wisata, budidaya ikan, dan pertanian dengan struktur organisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Kampung Cibuluh.

Adanya pokja mendorong masyarakat yang lain terutama ibu-ibu untuk membentuk kelembagaan sebagai wadah pengikat dan sarana diskusi antar masyarakat, sehingga pada tahun 2019 dibentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menangani program pembuatan pupuk kompos, olahan makanan tradisional, penyewaan homestay, dan program rak tanaman.

Tujuan pembentukan KWT adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subyek penerima manfaat, melalui pendekatan kelompok tani agar lebih berperan dalam pembangunan di Kampung Cibuluh.

Latar belakang pendidikan wanita di Kampung Cibuluh yang masih rendah menjadi latar belakang terbentuknya KWT, sehingga sebagian besar wanita di Kampung Cibuluh hanya sebagai ibu rumah tangga dan kurang produktif. Padahal, wanita dapat menjadi penguat pilar perekonomian rumah tangga, selain itu lapangan pekerjaan yang terbatas di Kampung Cibuluh mengakibatkan sebagian IRT tidak bekerja dan perekonomian masyarakatnya cukup lemah.

Dengan adanya KWT diharapkan ibu rumah tangga dapat menjadi lebih produktif dan meningkatkan perekonomian rumah tangga. Dalam satu bulan, KWT dapat menghasilkan perputaran uang dari berbagai program senilai, pemanfaatan kotoran kambing senilai Rp. 5.200.000, penjualan kompos Rp. 1.750.000, dan penjualan makanan senilai Rp. 2.100.000.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang lebih dikenal dengan UU Otonomi memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan yang partisipatif, pemerintah desa bersama-sama masyarakat dapat melakukan revitalisasi lembaga-lembaga lokal yang sebelumnya tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Revitalisasi kelembagaan desa dan kelompok lokal merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat desa. Dimana semua itu dapat menumbuhkan kesadaran tentang hak dan eksistensi, serta peningkatan kemampuan agar masyarakat mampu meraih akses terhadap sumber daya yang ada, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya, serta berpartisipasi dalam semua proses pembangunan desa.

Agar legalitas dari kedua kelembagaan masyarakat semakin kuat, maka Kelompok Kerja (Pokja) dan juga Kelompok Wanita Tani (KWT) digabungkan menjadi sebuah yayasan, yaitu Yayasan Cipta Bina Usaha Lingkungan Hidup (Cibuluh) pada tahun 2021 yang telah disahkan dengan SK notaris.

Kegiatan pendaftaran legalisasi memakan proses yang cukup panjang yaitu dengan beberapa syarat legalisasi antara lain :

- 1) Terdapat Anggaran Dasar (AD) atau Anggaran Rumah Tangga (ART)

- 2) Foto Kartu Tanda Penduduk (KTP) anggota yang tergabung
- 3) Foto NPWP anggota yang tergabung
- 4) Profil usaha anggota
- 5) Perkumpulan.

Setelah seluruh persyaratan sudah terpenuhi maka proses selanjutnya melakukan pendaftaran ke notaris, pada tahap ini terdapat beberapa revisi dari notaris, namun setelah beberapa kali perbaikan legalisasi berjalan dengan lancar.

Yayasan Cibuluh memiliki fungsi pengawas dan juga menjadi induk dari segala kegiatan yang dilaksanakan Pokja dan KWT di Kampung Cibuluh. Diharapkan segala kegiatan dapat terkoordinir dan lebih terstruktur. Adanya Yayasan Cibuluh membuat anggota semakin aktif dan konsisten mengikuti aturan, karena melihat masa depan yang lebih terarah.

Dampak dari kegiatan diharapkan adanya peningkatan konsistensi anggota kelompok. Hal ini akan mendorong Yayasan Cibuluh menjadi sebuah lembaga dalam tingkat masyarakat yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi. Selain itu, terciptanya usaha bersama dan kerjasama dengan skala yang lebih luas.

Berbagai program yang terlaksana telah dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat di Kampung Cibuluh, adanya kemandirian ekonomi dan tingkat ketergatan yang semakin rendah terlihat dari hasil riset Indeks Kemandirian Masyarakat yang dilaksanakan Universitas Nusa Bangsa di tahun 2021.



Peningkatan kontribusi pendapatan usaha mikro (hasil IKM UNB 2021)

Pengelolaan administrasi dan keuangan dikelola Kelompok Kerja Ekowisata Cibuluh, sedangkan pengembangan jaringan dilaksanakan Kelompok Wanita Tani yang juga menjadi kader peduli lingkungan.

Hasil IKM menunjukkan bahwa Kampung Cibuluh memperoleh total nilai 22

dengan indikator penilaian dengan kategori ketergantungan sangat rendah dan kategori kemandirian sangat mandiri.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kampung Cibuluh dapat mengelola dan mendapatkan manfaat maksimal dari berbagai macam program yang dikembangkan.

Capaian dari berbagai macam program yang telah berjalan juga menjadi prestasi yang membanggakan bagi Kampung Cibuluh, beberapa prestasi tersebut antara lain menjadi pemenang dengan penataan lingkungan terbaik pada Program KRL Pratama Kabupaten Bogor pada tahun 2018, Kampung Cibuluh mewakili Desa Kiarasari dan Kecamatan Sukajaya pada ajang Bogor Kabupatenku Green and Clean (BKGC). Kampung Cibuluh juga mendapatkan penghargaan Indonesia Sustainable Development Awards (ISDA) pada Tahun 2019 dengan judul program “Ekoriparian Sungai Sungapan Kampung Cibuluh, Desa Kiarasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor”.



Struktur Pokja Cibuluh

PENUTUP

Penulisan buku ini bertujuan memberikan pengetahuan bagi pembaca akan manfaat dan kelebihan dari program CSR yang telah dilaksanakan PT. ANTAM Tbk, UBPE Pongkor, di Kampung Cibuluh, Desa Kiarasari. Semua ini, sifatnya tidak hanya charity, tetapi juga memberikan pemberdayaan dan kebermanfaatannya secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat Kampung Cibuluh sebagai penerima program.

Diharapkan dengan adanya buku ini bisa menjadi pembelajaran dan contoh bagi program-program CSR di perusahaan lainnya di Indonesia. Temuan penting dalam buku yang dapat dibagikan adalah dengan adanya program yang semula bertujuan untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati di sekitar Kampung Cibuluh sebagai wilayah atau masuk dalam buffer zone TNGHS, tetapi selain memberikan manfaat bagi lingkungan juga memberikan manfaat adanya peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan buffer zone menjadi salah satu destinasi wisata yang ramah lingkungan. Berbagai macam program yang telah terlaksana di Kampung Cibuluh berawal dari upaya penyelamatan lingkungan, mengingat Kampung Cibuluh berada pada perbatasan kawasan penyangga dengan TNGHS.

Namun, ternyata tidak hanya memberikan manfaat pada lingkungan saja tetapi program yang dilaksanakan dan dikembangkan di Kampung Cibuluh juga memberikan penguatan perekonomian pada masyarakat dan kelembagaan.

Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pendapatan dari tahun 2018 hingga 2020, dan adanya jumlah kelembagaan yang terus bertambah di setiap tahunnya. Pokja dan juga KWT telah mampu menyebarkan ilmu serta keahliannya pada kampung lain di Desa Kiarasari dan Bantar Karet.

Sasaran program berupa : 1) Memperkuat kelembagaan Pokja sebagai pengelola wisata Cibuluh; 2) Memfasilitasi warga masyarakat untuk mendapatkan izin dari pihak yang berwenang; 3) Cibuluh menjadi destinasi unggulan untuk pembelajaran ecovillage; 4) Mendorong publik untuk awareness terhadap produk lokal yang dihasilkan warga; dan 5) Menjadi gerakan bersama untuk ecovillage di Desa Kiarasari.

Hasil riset IKM juga menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cibuluh telah memiliki kemandirian yang sangat tinggi dan ketergantungan yang sangat rendah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dana swadaya dari masyarakat dalam segala program sehingga tidak mengandalkan bantuan secara finansial dari PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor.

Masyarakat mengajukan program sesuai dengan yang diminati dan berpotensi untuk dikembangkan di Kampung Cibuluh, sehingga program dapat berkelanjutan dan menjadi semakin kuat, hal ini terbukti dengan adanya penguatan kelembagaan yang terbentuk yaitu Kelompok Kerja berubah menjadi Yayasan Cipta Bina Usaha Lingkungan Hidup (CIBULUH).

Pelajaran yang dapat dipetik untuk CSR lain yang ada di Indonesia yaitu, pentingnya menumbuhkan kesadaran masyarakat dengan melibatkan penerima manfaat dalam pengambilan keputusan dan juga dalam pengumpulan dana sehingga kesadaran masyarakat dapat tumbuh dan kemandirian masyarakat dapat meningkat, selain itu dengan peningkatan kesadaran yang tumbuh dari diri masyarakat sendiri dapat berkembang pada aspek lainnya, seperti pada lingkungan dan sosial.

Diharapkan dengan adanya program Ecovillage Kiarasari yang mengedepankan kepedulian masyarakat pada pemanfaatan lingkungan yang ramah dapat memberikan dampak yang lebih besar dan menjadi program percontohan bagi perusahaan-perusahaan lain. Semua ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan.





**CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE PONGKOR,
Tingkatkan Pembangunan Ekonomi
Dan Pemberdayaan Masyarakat**



**CSR PT. ANTAM Tbk, UBPE PONGKOR,
Tingkatkan Pembangunan Ekonomi
Dan Pemberdayaan Masyarakat**

DAFTAR PUSTAKA

Amos, Neolaka. 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Arida, I Nyoman. 2015. Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Denpasar : Pustaka Larasan.

Astrini, A.P. 2013. Analisis Upaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Hijau : Studi Kasus Kelurahan Gayamsari. Semarang : Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

Cooper, Donald R, dan Pemela. 2003. Business Research Methods, International Edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Isti dan Rhina. 2016. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Prosiding Seminar Nasional). Solo : Agribisnis FP UNS.

Kartasmita, Ginanjar. 1996. Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta : Pustaka Cidesindo.

Salim Peter.2002. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.

Setiawan, Dalimarta. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Bogor : Trubus.

Sutedjo, M. 2010. Pupuk Dan Cara Pemupukan. Jakarta: Rineka Cipta.

Totok, Mardikanto. 2015. Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: AlfaBeta.

Internet :

Badan Pembina Hukum Nasional. 1998. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Diakses 1 Agustus pukul 20.43 :

<http://www.bphn.go.id/data/documents/98pp068.pdf>

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi. 2020. Laporan Pemeriksaan Gerakan Tanah di Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Diakses 1 Agustus pukul 23.30:

<https://vsi.esdm.go.id/index.php/gerakan-tanah/kejadian-gerakan-tanah/2958-laporan-pemeriksaan-gerakan-tanah-di-kecamatan-sukajaya-kabupaten-bogor-provinsi-jawa-barat>

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, serta Pembinaan dan Pengendalian Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Nomor P. 105/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 12/ 2018. Diakses pada 2 Agustus pukul 20.03 WIB.

http://jdih.menlhk.co.id/uploads/files/P_105_2018_TATA_CARA_RHL_menlhk_07_252019152147.pdf



Produksi : TrEnZ Global Production
